



**UNIVERSITAS
ANWAR MEDIKA**
Humanity Beyond Excellence

SKRIPSI

**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN OBAT SEBAGAI
ANTIHIPERTENSI OLEH MASYARAKAT SUKU OSING DI
KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI**

ZAHWA PUTRI PANGESTU

NIM. 20020200035

Dosen Pembimbing

apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si.

(NIDN. 0727038805)

Khoirun Nisyak, S.Si., M.Si.

(NIDN. 0706128902)

PROGRAM STUDI S1 FARMASI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

SIDOARJO

2024



**UNIVERSITAS
ANWAR MEDIKA**
Humanity Beyond Excellence

SKRIPSI

**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN OBAT SEBAGAI
ANTIHIPERTENSI OLEH MASYARAKAT SUKU OSING DI
KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI**

ZAHWA PUTRI PANGESTU

NIM. 20020200035

Dosen Pembimbing

apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si.

(NIDN. 0727038805)

Khoirun Nisyak, S.Si., M.Si.

(NIDN. 0706128902)

PROGRAM STUDI S1 FARMASI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

SIDOARJO

2024

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zahwa Putri Pangestu
Tempat & Tanggal Lahir : Banyuwangi, 25 Oktober 2001
Alamat : Dusun Sumberwangi, Wonosobo, Srono, Banyuwangi
Nomor Induk Mahasiswa : 20020200035
Program Studi : S1 Farmasi
Angkatan : 2020
Nomor HP : 081252130631
Email : zahwapangestu@gmail.com

Dengan ini, saya menyatakan yang sebenarnya :

1. Bahwa naskah skripsi ini benar-benar asli dan dibuat oleh saya sendiri.
2. Bahwa saya tidak menjiplak karya ilmiah milik orang lain.
3. Bahwa naskah ini sepengetahuan saya belum ada yang membuat atau telah dipublikasikan atau pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang lain.
4. Bahwa setiap pendapat orang lain yang saya kutip, selalu saya cantumkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar dan di kemudian hari ternyata pihak lain yang mengklaim sebagai tulisan yang saya jiplak, maka saya akan mempertanggungjawabkan sendiri tanpa melibatkan dosen pembimbing dan/atau Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Anwar Medika.

Sidoarjo, 5 Juli 2024

Yang menyatakan



Zahwa Putri Pangestu

SKRIPSI
STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN OBAT SEBAGAI ANTIHIPERTENSI
OLEH MASYARAKAT SUKU OSING DI KECAMATAN SRONO
KABUPATEN BANYUWANGI

Oleh :

ZAHWA PUTRI PANGESTU 20020200035

Telah disetujui dan diterima
Untuk diajukan ke Tim Penguji
Sidoarjo, 5 Juli 2024

Menyetujui

Dosen Pembimbing Utama



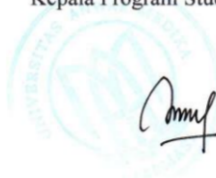
apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si.
NIDN. 0727038805

Dosen Pembimbing Pendamping



Khoirun Nisyak, S.Si., M.Si.
NIDN. 0706128902

Kepala Program Studi S1 Farmasi



apt. Yani Ambari, S.Farm., M.Farm.
NIDN. 0703018705

**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN OBAT SEBAGAI ANTIHIPERTENSI
OLEH MASYARAKAT SUKU OSING DI KECAMATAN SRONO
KABUPATEN BANYUWANGI**

Zahwa Putri Pangestu
Email : zahwapangestu@gmail.com

ABSTRAK

Obat herbal merupakan obat yang berasal dan dibuat dari alam baik dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian, atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun dari nenek buyut digunakan untuk pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional sampai sekarang masih digunakan untuk ramuan atau obat mujarab berbagai penyakit, yang kemudian dikembangkan dan diolah dengan teknologi modern. Studi Etnofarmasi adalah gabungan disiplin ilmu yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana masyarakat suatu wilayah atau suatu suku tersebut menggunakan obat-obatan, terutama pada tumbuhan berkhasiat obat. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat atau herbal menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menjaga dan mengobati penyakit terutama Hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat berkhasiat antihipertensi yang dimanfaatkan oleh Suku Osing. Metode yang digunakan adalah metode yang digunakan penelitian kualitatif dan semi kuantitatif dengan teknik purposive dan snowball sampling, wawancara dengan kuisisioner, dan survei. Hasil penelitian tersebut terdapat 28 tumbuhan obat dari 15 responden yang digunakan sebagai antihipertensi. Dari penelitian ini, bagian daun adalah yang paling banyak digunakan sebesar 47%, pengolahan yang paling banyak digunakan yaitu direbus sebesar 61%, tempat perolehan tumbuhan obat paling banyak yaitu di halaman rumah sebesar 53%, aturan pakai yang paling banyak digunakan yaitu 2 kali sehari sebesar 61%, dan lama pengobatan yang paling banyak digunakan adalah 1 minggu dengan persentase sebesar 53%.

Kata kunci : Etnofarmasi, Tumbuhan berkhasiat obat, Suku Osing, Hipertensi.

**ETHNOPHARMACY STUDY OF MEDICINAL PLANTS AS
ANTIHYPERTENSION BY THE OSING TRIBE COMMUNITY IN SRONO
DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY**

Zahwa Putri Pangestu
Email : zahwapangestu@gmail.com

ABSTRACT

Herbal medicine is medicine that originates and is made from nature, whether from plants, animals, minerals, juice preparations, or mixtures of these ingredients which have been passed down from great-grandmothers for traditional medicine. Traditional medicine is still used today as a potion or panacea for various diseases, which is then developed and processed with modern technology. Ethnopharmaceutical studies are a combination of scientific disciplines that aim to study how the people of a region or tribe use medicines, especially plants with medicinal properties. The use of medicinal plants or herbs is an alternative for people to maintain and treat diseases, especially hypertension. This research aims to determine the types of medicinal plants with antihypertensive properties used by the Osing Tribe. The method used is qualitative and semi-quantitative research using purposive and snowball sampling techniques, interviews with questionnaires and surveys. The results of this research showed that 28 medicinal plants from 15 respondents were used as antihypertensives. From this research, the leaf part is the most widely used at 47%, the most widely used processing is boiling at 61%, the place where medicinal plants are obtained most is in the yard at 53%, the most widely used method is 2 times a day amounted to 61%, and the most frequently used treatment duration was 1 week with a percentage of 53%.

Keywords : *Ethnopharmacy, Medicinal plants, Osing Tribe, Hypertension.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat Sebagai Antihipertensi Oleh Masyarakat Suku Osing Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Farmasi di Universitas Anwar Medika.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Martina Kurnia Rohmah, S.Si., M.Biomed selaku Rektor Universitas Anwar Medika.
2. Ibu apt. Yani Ambari. S.Farm., M.farm. selaku Kepala Program Studi S1 Farmasi Universitas Anwar Medika.
3. Ibu Arista Wahyu Ningsih, S.farm., M.Si. selaku pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan dukungan selama penyusunan skripsi.
4. Ibu Khoirun Nisyak, S.Si., M.Si. selaku pembimbing pendamping yang telah bersedia meluangkan waktu untuk pemberian arahan dan dukungan selama penyusunan skripsi.
5. Seluruh jajaran Dosen dan Tenaga Kependidikan Universitas Anwar Medika yang telah membantu dalam penyusunan skripsi
6. Orang tua saya yaitu Ayah saya Sunaryo, Ibu saya Rissa Handayani, dan adik saya Rasya Putri Ramadhani (Aca) atas dukungan moril, moral, maupun material serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis
7. Teman-teman seperjuangan S1 Farmasi 2020 yang saling memberi dukungan dan berjuang bersama-sama demi sebuah gelar Sarjana Farmasi.
8. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang membantu penulis. Semoga ilmu yang penulis peroleh dapat bermanfaat bagi penulis, masyarakat, dan lingkungan pengetahuan.

Sidoarjo, 05 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN OBAT SEBAGAI ANTIHIPERTENSI OLEH MASYARAKAT SUKU OSING DI KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI.....	i
STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN OBAT SEBAGAI ANTIHIPERTENSI OLEH MASYARAKAT SUKU OSING DI KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI.....	ii

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zahwa Putri Pangestu
Tempat & Tanggal Lahir : Banyuwangi, 25 Oktober 2001
Alamat : Dusun Sumberwangi, Wonosobo, Srono, Banyuwangi
Nomor Induk Mahasiswa : 20020200035
Program Studi : S1 Farmasi
Angkatan : 2020
Nomor HP : 081252130631
Email : zahwapangestu@gmail.com

Dengan ini, saya menyatakan yang sebenarnya :

1. Bahwa naskah skripsi ini benar-benar asli dan dibuat oleh saya sendiri.
2. Bahwa saya tidak menjiplak karya ilmiah milik orang lain.
3. Bahwa naskah ini sepengetahuan saya belum ada yang membuat atau telah dipublikasikan atau pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang lain.
4. Bahwa setiap pendapat orang lain yang saya kutip, selalu saya cantumkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar dan di kemudian hari ternyata pihak lain yang mengklaim sebagai tulisan yang saya jiplak, maka saya akan mempertanggungjawabkan sendiri tanpa melibatkan dosen pembimbing dan/atau Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Anwar Medika.

Sidoarjo, 5 Juli 2024

Yang menyatakan



Zahwa Putri Pangestu

SKRIPSI

**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN OBAT SEBAGAI ANTIHIPERTENSI
OLEH MASYARAKAT SUKU OSING DI KECAMATAN SRONO
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh :

ZAHWA PUTRI PANGESTU 20020200035

Telah disetujui dan diterima
Untuk diajukan ke Tim Penguji
Sidoarjo, 5 Juli 2024

Menyetujui

Dosen Pembimbing Utama



apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si.
NIDN. 0727038805

Dosen Pembimbing Pendamping



Khoirun Nisyak, S.Si., M.Si.
NIDN. 0706128902

Kepala Program Studi S1 Farmasi



apt. Yani Ambari, S.Farm., M.Farm.
NIDN. 0703018705

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Variabel Penelitian.....	5
BAB II	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kerangka Konsep.....	6
2.2 Pengertian Obat Tradisional.....	7
2.2.1 Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional.....	8
2.2.2 Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan Untuk Pengobatan Tradisional	8
2.2.3 Cara Pengolahan Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional.....	9
2.3 Penyakit Hipertensi	9
2.4 Etnofarmasi	10
2.5 Suku Osing.....	12
2.6 Kondisi Geografis Suku Osing.....	15
2.7 Kecamatan Srono.....	16
2.8 Letak Geografis Kecamatan Srono	16
2.9 Metode Analisa Data.....	17
2.9.1 Analisis <i>Informants Consensus Factor</i> (ICF)	17
2.9.2 Analisis <i>Fidelity Level</i> (FL).....	17
2.9.3 Analisis <i>Use Value</i> (UV).....	18
BAB III.....	19
METODE PENELITIAN	19

3.1 Rancangan Penelitian	19
3.2 Tahapan Penelitian	20
3.3 Populasi dan Sampel.....	21
3.4 Teknik Pengambilan Data.....	21
3.5 Determinasi Tumbuhan.....	22
3.6 Teknik Pengambilan Sampel	22
3.7 Diagram Alir Penelitian	23
.....	23
.....	23
.....	23
.....	23
.....	23
.....	23
.....	23
.....	23
.....	23
3.8 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.9 Alat dan Bahan.....	23
3.10 Metode Kerja Penelitian.....	23
3.10.1 Studi Literatur	23
3.10.2 Survei Pendahuluan.....	24
3.10.3 Teknik Pengambilan Sampel	24
3.10.4 Penyiapan Instrumen dan Bahan Peneliti	24
3.10.5 Interview Informan.....	24
3.10.6 Pengumpulan Data.....	25
3.10.7 Analisa Data	25
BAB IV	27
HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Data Identitas Informan.....	27
4.2 Data Tumbuhan Obat Untuk Antihipertensi	28
4.3 Analisis Data.....	38
4.3.1 Use Value (UV) dan Fidelity Level (FL)	38

4.3.2 Informants Consensus Factor (ICF)	41
BAB V	43
PENUTUP	43
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian.....	6
Gambar 2. 2 Suku Osing.....	13
Gambar 2. 3 Pakaian Adat Suku Osing	13
Gambar 2. 4 Tradisi Budaya Suku Osing	14
Gambar 2. 5 Mata Pencaharian Suku Osing.....	15
Gambar 2. 6 Kecamatan Srono.....	16
Gambar 2. 7 Letak Geografis Kecamatan Srono	17
Gambar 3. 1 Rancangan Penelitian.....	19
Gambar 3. 2 Diagram Alir Penelitian	23
Gambar 4. 1 Diagram Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat.....	33
Gambar 4. 2 Diagram Cara Mengolah Tumbuhan Obat.....	35
Gambar 4. 3 Diagram Cara Memperoleh Tumbuhan Obat	36
Gambar 4. 4 Diagram Aturan Pakai Penggunaan Tumbuhan Obat	37
Gambar 4. 5 Diagram Lama Pengobatan Penggunaan Tumbuhan Obat	38

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Data Identitas Informan Tumbuhan Sebagai Obat.....	27
Tabel 4. 2	Nama Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Antihipertensi	30
Tabel 4. 3	Bagian Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat	33
Tabel 4. 4	Cara Pengolahan Tumbuhan Obat	34
Tabel 4. 5	Cara Memperoleh Tumbuhan Obat	35
Tabel 4. 6	Aturan Pakai Penggunaan Tumbuhan Obat	36
Tabel 4. 7	Lama Pengobatan dengan Tumbuhan Obat	37
Tabel 4. 8	Nilai Use Value (UV).....	39
Tabel 4. 9	Nilai Fidelity Level (FL)	40
Tabel 4. 10	Nilai Informants Consensus Factor (ICF).....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Persetujuan Responden	47
Lampiran 2 : Lembar Identitas Responden	48
Lampiran 3 : Kuisisioner Tabel Pengamatan Data	49
Lampiran 4 : Kuisisioner Cara Pengolahan Tumbuhan	50
Lampiran 5 : Tabel Pengumpulan Data.....	53
Lampiran 6 : Lembar Pengumpulan Cara Pengeringan Tumbuhan	54
Lampiran 7 : Lembar Pengumpulan Cara Meracik Tumbuhan (Direndam)	55
Lampiran 8 : Lembar Pengumpulan Cara Meracik Tumbuhan (Direbus)	56
Lampiran 9 : Lembar Pengumpulan Cara Meracik Tumbuhan (Ditumbuk).....	57
Lampiran 10 : Lembar Pengumpulan Cara Meracik Tumbuhan (Dibakar)	58
Lampiran 11 : Lembar Rekomendasi Responden	59
Lampiran 12 : Perhitungan UV, FL, dan ICF	60
Lampiran 13 : Surat Perizinan Penelitian	62
Lampiran 14 : Kode Etik.....	65
Lampiran 15 : Dokumentasi Responden	66
Lampiran 16 : Dokumentasi Tumbuhan Obat	69
Lampiran 17 : Surat Determinasi Tumbuhan	78
Lampiran 18 : Contoh Kuisisioner.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat herbal merupakan obat yang berasal dan dibuat dari alam baik dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian, atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun dari nenek buyut digunakan untuk pengobatan. Karena pengobatan turun-temurun inilah wawasan masyarakat terhadap tumbuhan yang menyimpan banyak kandungan yang bisa mengobati penyakit-penyakit yang diderita oleh masyarakat (Kurniawan *et al.*, 2022). Keanekaragaman tumbuhan obat berkhasiat bisa memberi referensi dan tolak ukur dalam dunia pengobatan, mengingat gencarnya Motto “Back to Nature” pada saat ini.

Pengobatan tradisional sampai sekarang masih digunakan untuk ramuan atau obat mujarab berbagai penyakit, yang kemudian dikembangkan dan diolah dengan teknologi modern (Handayani *et al.*, 2022). Pengetahuan tumbuhan berkhasiat obat memiliki karakteristik berbeda di setiap daerah di Indonesia. Dalam setiap tumbuhan mengandung banyak kandungan senyawa yang dapat mengobati beberapa penyakit. Namun, masih sedikit informasi mengenai tumbuhan berkhasiat tersebut dan kurangnya dokumentasi sehingga terdapat kesulitan dalam pelestarian maupun pemanfaatan terhadap tumbuhan tersebut.

Studi Etnofarmasi adalah langkah yang dilakukan. Studi Etnofarmasi adalah gabungan disiplin ilmu yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana masyarakat suatu wilayah atau suatu suku tersebut menggunakan obat-obatan, terutama pada tumbuhan berkhasiat obat (Handayani *et al.*, 2022). Studi etnofarmasi ini melibatkan pengkategorian bahan alam seperti obat tradisional (etnobiologi), preparasi bentuk sediaan farmasi (etnofarmasetika), interaksi obat alam dengan tubuh (etnofarmakologi), dan aspek sosial-medis dalam masyarakat (etnomedisin) (Pratama *et al.*, 2021). Penelitian Etnofarmasi ini sudah banyak dilakukan di berbagai suku di Indonesia, namun masih terdapat beberapa suku yang masih sedikit dilakukan penelitian, misalnya di Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah produksi tumbuhan

pertanian, perkebunan, dan kehutanan, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah penghasil ternak yang merupakan sumber pertumbuhan baru perekonomian rakyat. Dengan bentangan pantai yang cukup panjang, dalam perspektif ke depan, pengembangan sumberdaya kelautan dapat dilakukan dengan berbagai upaya intensifikasi dan diversifikasi pengelolaan kawasan pantai dan wilayah perairan laut. Penelitian ini berfokus pada Suku Osing, yang merupakan suku asli Banyuwangi. Secara geografis, Suku Osing mendiami daerah dalam Kabupaten Banyuwangi. Menurut Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata, Setiyo Puguh, di Kabupaten Banyuwangi masyarakat Osing tersebar di beberapa Kecamatan seperti Glagah, Giri, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Pratama *et al.*, 2021). Penelitian sebelumnya yang serupa etnofarmasi yaitu etnobotani telah dilakukan di daerah tersebut, sehingga dilakukan penelitian di kecamatan lain yang belum terdokumentasikan, yaitu kecamatan Srono.

Kecamatan Srono memiliki luas wilayah 73,72 Km² yang dibagi ke 10 desa. Wilayah kecamatan ini dilewati beberapa sungai yaitu Sungai Bomo, Sungai Mengarang, Sungai Komis, Sungai Klampok, Sungai Dadapan, Sungai Penawar, Sungai Suko, Sungai Srono, Sungai Awat, Sungai Kepisah. Kecamatan Srono terbagi menjadi 10 desa yaitu Bagorejo, Kebaman, Kepundungan, Parijatahkulon, Parijatahwetan, Rejoagung, Sukomaju, Sukonatar, Sumpersari, dan Wonosobo. Topografi kecamatan Srono berupa dataran rendah dan dilintasi oleh beberapa aliran sungai irigasi, sedangkan ketinggian rata-rata dari permukaan laut \pm 30 Mdpl. Dengan keadaan suhu rata-rata berkisar 26-30°C, curah hujan rata-rata tiap tahunnya berkisar 2088 mm. Dengan demikian kondisi alam kecamatan Srono adalah daerah cukup subur dengan sumber air yang cukup. Kecamatan Srono pada awalnya bertempat di dusun Srono Desa Kebaman. Kecamatan Srono berdekatan dengan kecamatan Muncar dan merupakan pintu masuk untuk menuju wilayah kecamatan Muncar. Dusun Srono desa Kebaman menjadi cikal bakal nama kecamatan Srono sekarang ini, dimana pada jaman penjajahan Belanda dahulu desa Kebaman awalnya merupakan sebuah hutan belantara. Di masyarakat sendiri sejarah desa Kebaman berawal dari sebuah tanah babatan hasil dari lima orang

buangan yang berasal dari Banten Jawa Barat, lima orang tersebut antara lain adalah mas Saleh, Blegur, Baji, Khahar, dan Katap. Alasan orang-orang tersebut dibuang kewilayah Blambangan dikarenakan mereka menentang pemerintah Belanda. Orang-orang tersebut dipaksa untuk membabat alas sampai berbulan-bulan, hingga terciptalah sebuah lahan luas yang dibuat sebagai pemukiman penduduk. Hasil babat alas tersebut kemudian diberi nama Kebaman yang diambil dari kata “Ke” berarti orang buangan, “Ba” berarti Banten, dan “Man” yang berarti orang yang membabat alas. Dimana wilayah Kebaman mencakup beberapa dusun yaitu dusun Krajan, dusun Sukomukti, dusun Blangkon, dan dusun Srono, yang kemudian nama dusun Srono dijadikan sebagai sebuah nama kecamatan yaitu kecamatan Srono (Agus Mursidi & Dhalia Soetopo, 2018).

Suku Osing dianggap sebagai penduduk asli di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Anggapan ini oleh beberapa kalangan dan hasil penelitian. Suku Osing sendiri menyebut Kabupaten Banyuwangi sebagai Tanah Blambangan, sebuah wilayah di ujung paling timur pulau Jawa. Suku ini menyebar di desa-desa pertanian subur di bagian tengah dan timur Banyuwangi yang secara administratif meliputi wilayah yang berada di Kecamatan Rogojampi, Blimbingsari, Kabat, Licin, Sempu, Singojuruh, Songgon, Cluring, dan Srono, Budaya Banyuwangi mereka telah bercampur dengan penduduk non-Osing, yang terdiri dari migran asal Madura, Jawa Timur bagian barat dan Jawa Tengah, termasuk Yogyakarta. Orang Osing menyebut mereka dengan sebutan "Wong Osing" dengan "Tanah Blambangan".

Pemanfaatan jenis tumbuhan obat di Kecamatan Srono telah banyak digunakan secara turun-temurun. Hal ini disebabkan karena kepercayaan dari generasi ke generasi terhadap khasiat dari tumbuhan tersebut (Yowa *et al.*, 2019) Ini dibuktikan dengan masih terdapat dukun pijat, dukun anak, dan dukun magis yang menggunakan tumbuhan obat untuk perantara medis. Sehingga masyarakat tersebut masih dikenal kental dengan kepercayaan leluhur. Sayangnya pengobatan turun temurun tersebut kurang adanya dokumentasi yang relevan.

Tekanan darah tinggi merupakan ancaman untuk kesehatan masyarakat yang dapat menyebabkan suatu kondisi komplikasi seperti stroke, jantung koroner, dan

gagal (Mariana Kustiawan & Siska, 2022). Setiap tahun, kasus hipertensi di Indonesia senantiasa meningkat. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, angka prevalensi hipertensi pada penduduk > 18 tahun secara nasional adalah sebesar 34,11%. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan data tahun 2013. Karena itulah, hipertensi masih harus ditangani dengan baik (Putri *et al.*, 2021). Sementara itu, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2021).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Ali *et al.*, 2022), mereka menggali pengetahuan pengetahuan lokal komunitas tertentu mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat antihipertensi dengan pendekatan studi Etnobotani. Penelitian lainnya yaitu dari (Septa *et al.*, 2023) melakukan pengkajian etnofarmasi tumbuhan obat sebagai antidiare pada Suku Osing yang dilakukan di Dusun Krajan, Glagah. Berdasarkan hal ini, maka dilakukan studi etnofarmasi pada Suku Osing di daerah yang belum diteliti dan diharapkan bisa memberikan pedoman atau acuan tentang pengobatan tradisional untuk penyakit hipertensi pada masyarakat Suku Osing Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat sebagai antihipertensi di Suku Osing?
2. Apa saja bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional antihipertensi di Suku Osing?
3. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional antihipertensi di Suku Osing?
4. Berapa dosis empiris dengan rumus FL (Fidelity Level), UV (Use Value), dan ICF (Informants Consensus Factor) penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional antihipertensi di Suku Osing?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat sebagai antihipertensi di Suku Osing.
2. Untuk mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional antihipertensi di Suku Osing.
3. Untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan sebagai obat tradisional antihipertensi di Suku Osing.
4. Untuk mengetahui dosis empiris penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional antihipertensi di Suku Osing.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa membawa manfaat antara lain:

1. Memberikan informasi tentang tumbuhan obat untuk antihipertensi agar pengetahuan tersebut tetap terjaga.
2. Melestarikan pengetahuan penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat antihipertensi di Kabupaten Banyuwangi.
3. Bisa memberikan kontribusi pengembangan obat tradisional antihipertensi.
4. Bagi peneliti, untuk memperdalam pengetahuan tentang kajian etnofarmasi tumbuhan yang digunakan untuk penyakit antihipertensi.

1.5 Variabel Penelitian

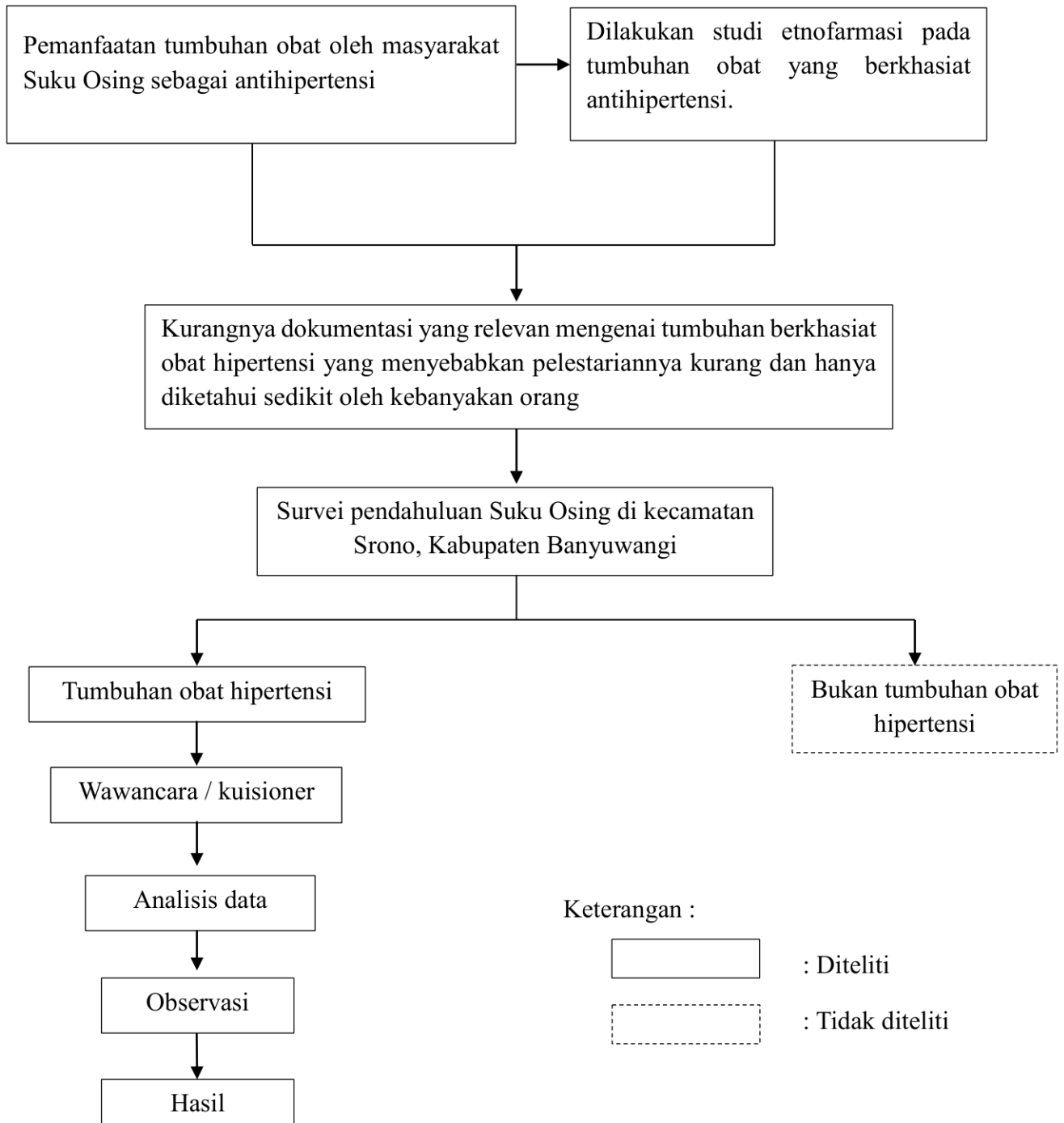
Variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (independent)
Pada penelitian ini, yaitu tumbuhan berkhasiat obat yang ada di wilayah Kecamatan Srono
2. Variabel Terikat (dependent)
Pada penelitian ini yaitu tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai antihipertensi
3. Variabel Terkendali
Pada penelitian ini yaitu pemanfaatan tumbuhan obat menggunakan metode analisis parameter FL (Fidelity Level), UV (Use Value), dan ICF (Informants Consensus Factor).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep yang telah dibuat oleh peneliti tentang kajian etnofarmasi tumbuhan obat sebagai antihipertensi ini bersifat manusiawi, oleh karenanya sistem pengobatan telah berkembang dan mengakar di kalangan masyarakat. Minat masyarakat tentang obat-obatan tradisional masih tampak pada masyarakat yang tinggal di pedesaan yang masih menganut kepehaman tradisional tentang jenis tumbuhan-tumbuhan obat dan bermanfaat untuk ramuan obat berbagai penyakit (Raodah, 2019). Diperlukan penyebaran informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan obat untuk penyakit hipertensi yang menggunakan sebuah kajian etnofarmasi, yang mengkaji pengetahuan lokal dari suatu suku dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat hipertensi.

Peneliti melakukan survei pendahuluan ke Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi untuk mencari informasi mengenai pengobatan tradisional di daerah tersebut yang menggunakan bahan alam. Setelah data berupa metode kuisisioner dan wawancara terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan purposive sampling dan snowball sampling, kemudian data dihitung nilai persentasenya dengan use value (UV), informant consensus factor (ICF), dan fidelity level (FL) yang bertujuan mengetahui potensi tumbuhan berkhasiat obat untuk dilakukan penelitian lebih lanjut (Pratama *et al.*, 2021)

2.2 Pengertian Obat Tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan. Sarian (galenic) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Depkes RI, 2007). Obat tradisional sendiri dibagi menjadi tiga kelompok yang meliputi jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Jamu adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang sampai saat ini masih bertahan dan terus dilestarikan (Wulandari & Azrianingsih, 2014) Obat herbal terstandar (OHT) adalah sediaan bahan yang telah distandardisasi bahan baku yang digunakan dalam produk jadi, harus memenuhi persyaratan aman dan mutu sesuai dengan persyaratan yang berlaku serta klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/praklinik (Kemenkes RI, 2016). Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah distandardisasi, status keamanan dan khasiatnya telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji klinik (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Kemenkes RI tahun 2019, jumlah merk sediaan jamu di Indonesia adalah sebanyak lebih dari 8000, OHT sebanyak 45, dan fitofarmaka sebanyak 21 merk. Riskesdas (2010) menyatakan bahwa 50% penduduk Indonesia telah menggunakan jamu dan 96% diantaranya merasakan manfaatnya, namun persentase penggunaan OHT dan fitofarmaka belum disebutkan (Maharianingsih, 2023)).

2.2.1 Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional

Pada umumnya, obat tradisional memiliki kelebihan yaitu lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern (Sumayyah & Salsabila, 2017) Kekurangan atau efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional yaitu tidak dapat begitu saja dikonsumsi secara bebas. Takaran dan dosis tetap harus sesuai dengan ketentuan. Banyak masyarakat beranggapan bahwa tanaman obat bisa dikonsumsi secara sembarangan tanpa dosis yang tepat. Selain dosis dan takaran untuk mengonsumsi obat tradisional harus tepat, waktu penggunaan juga harus tepat untuk meminimalisasi efek samping yang timbul (Rahma Oktaviani *et al.*, 2021).

2.2.2 Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan Untuk Pengobatan Tradisional

Bagian-bagian tumbuhan obat yang digunakan secara umum sebagai obat (Khotimah *et al.*, 2018)

1. Rimpang (rhizome) misalnya temulawak, rumput teki, jahe, kunyit, lempuyang, lengkuas, kencur, dan kunci pepet.
2. Akar (radix) misalnya katuk, semanggi, uranga-arang, alang-alang, dan kelor.
3. Daun (folium) misalnya asem, alpukat, beluntas, belimbing wuluh, bunga Sepatu, ciplukan, cermei, dadap serep, delima putih, jarak, jambu biji, mengkudu, kumis kucing, kelor, sirsak, kemiri, lamtoro, pepaya, pare, sambiloto, sirih, sirih merah, sukun, dan urang-arang.
4. Bunga (flos) misalnya bunga Sepatu
5. Buah (fructus) misalnya asem, alpukat, belimbing wuluh, jeruk nipis, jinten hitam, kelapa, mengkudu, sirsak, sukun.

2.2.3 Cara Pengolahan Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional

Cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat pada umumnya masih tergolong sederhana seperti direbus, ditumbuk, atau diborehkan secara langsung. Sedangkan peenggunaannya dilakukan dengan cara berbeda-beda. Ada yang dilakukan dengan cara diminum, dikunyah, ditempel, dioles, dibuat kumur dan di teteskan pada bagian yang akan diobati (Nurchayati & As'ari, 2021).

Dengan demikian, Masyarakat di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi masih belum mengetahui cara pengolahan tumbuhan secara modern. Oleh karena itu, pengolahan obat tradisional masih dilakukan dengan cara yang masih sederhana seperti direbus, bahkan sebelum diproses merebus ada pula yang dikeringkan dahulu menjadi simplisia bubuk sebelum digunakan (Nurchayati & As'ari, 2021).

2.3 Penyakit Hipertensi

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas, sehingga tatalaksana penyakit ini merupakan intervensi yang sangat umum dilakukan di berbagai tingkat fasilitas kesehatan. Penyakit hipertensi sering disebut sebagai “silent killer” karena bisa muncul tanpa gejala atau tanda-tanda peringatan, sehingga banyak yang tidak menyadarinya (Ariyanti *et al.*, 2020). Hipertensi menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena potensinya yang mampu mengakibatkan kondisi komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Hipertensi menurut data WHO tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan pada 2025 terdapat 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dengan pasien meninggal akibat hipertensi dan komplikasi sekitar 9,4 juta orang (Purwono *et al.*, 2020).

Dalam era globalisasi saat ini, pengobatan tradisonal masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia meskipun pengobatan secara modern telah diterapkan, alasan masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisonal dikarenakan masih adanya kepercayaan masyarakat tertentu akan pengetahuan yang berasal dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dengan menggunakan bahan-bahan dari alam maupun melalui jasa seseorang yang dipercaya dapat mengobati penyakit hipertensi. ini minat masyarakat berobat menggunakan pengobatan tradisional sangat meningkat, beberapa alasan seperti adanya kecocokan dengan obat tradisional yang digunakan, belum

sembuhnya pengobatan konvensional yang di jalani dan motivasi ingin cepat sembuh yang tinggi pada pasien hipertensi mendorong pasien hipertensi berobat dan menggunakan pengobatan tradisional (Saranani *et al.*, 2021).

2.4 Etnofarmasi

Studi etnofarmasi adalah bagian dari ilmu farmasi yang mempelajari bagaimana masyarakat suatu wilayah dalam menggunakan suatu tanaman obat, atau ilmu multidisiplin yang mempelajari penggunaan obat-obatan terutama obat tradisional oleh suatu masyarakat lokal (etnik) atau suku bangsa tertentu (Handayani *et al.*, 2022). Etnofarmasi merupakan sebuah kajian multidisipliner yang melibatkan berbagai bidang keilmuan. Kajian etnofarmasi merupakan pendekatan secara ilmiah yang dapat membantu dalam menggali pengetahuan etnik lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat (Hermin *et al.*, 2016). Istilah ini berasal dari kata etno dan farmasi. Etno adalah suku atau kelompok, dan farmasi adalah ilmu yang mempelajari tentang obat-obatan (Yulia Ningsih, 2016).

Studi etnofarmasi sendiri didukung oleh bidang keilmuan seperti farmakognosi, farmakologi, farmasetika, penghantaran obat, toksikologi, bioavailabilitas dan metabolomik, farmasi klinik, etnobotani, etnozooologi, etnofarmakologi, dan antropologi medis (Risnawati & Nurhayatina, 2022). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan memfokuskan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan obat pada Masyarakat dan dilakukan pendekatan secara kualitatif yang dipakai untuk mengerti pemakaian tumbuhan yang didapat dan dipakai oleh warga. Penelitian ini dilakkan pada suatu populasi yang besar, maka diperlukan suatu metode pengambilan teknik sampel yang tepat untuk penelitian ini. Menurut (Nasution, 2003) teknik sampling dibagi menjadi:

1. Teknik sampling nonprobabilitas

1. *Haphazard Sampling* : satuan sampling yang dipilih sembarangan atau seadanya, tanpa perhitungan apapun mengenai bagian yang bisa terwakilkan.
2. *Snowball Sampling* : satuan sampling yang ditentukan berdasarkan informasi dari responden sebelumnya.

3. *Purposive Sampling* : satuan sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu untuk tujuan memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki.

2. Teknik sampling probabilitas

1. Stratified random sampling : satuan sampling yang dipilih secara acak. Peluan untuk terpilih harus diketahui besarnya dan tuap anggota populasi sampling mempunyai peluang yang sama untuk bisa dicapai.
2. Stratified random sampling : jenis ini dikelompokkan berdasarkan stratanya (populasi) yang bertujuan membentuk sub populasi yang didalamnya membentuk satuan sampling nilai variabel yang tidak terlalu bervariasi (relatif homogen). Selanjutnya dipilih sampel yang mewakili masing-masing tiap strata.
3. Cluster random sampling : teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten.

Pada penelitian kualitatif khususnya etnofarmasi, informan adalah factor yang penting dalam keberhasilan suatu penelitian. Menurut (Rahardjo, 2010), triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Macam-macam triangulasi menurut (Rahardjo, 2010)

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.
4. Triangulasi teori dilakukan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang ada di masyarakat Suku Osing Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi sebagai obat serta mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan, dan khasiatnya.

Macam-macam metode pengumpulan data menurut (Setiawan, 2005), antara lain :

1. Metode survei, metode yang menggunakan sistem pertanyaan lisan maupun tertulis. Metode tertulis menggunakan kuisioner yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna menjawab kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan.
2. Kuisioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.
3. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengambil data secara langsung dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan responden atau informan. Wawancara bisa memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau pengetahuan individu mengenai topik penelitian.
4. Observasi, yaitu teknik yang dilakukan melalui pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti kepada objek yang diteliti secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Bisa berupa perilaku manusia, fenomena, atau proses perubahan.

Dalam penelitian ini, dilakukan teknik wawancara secara sistematis maupun bebas. Wawancara ini menggunakan instrument berupa kuisioner dengan pertanyaan semi terbuka, bertujuan untuk memperoleh data demografi untuk menggali informasi mengenai jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi-struktural dengan tipe pertanyaan open-ended kepada informan yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu mengetahui dan/atau menggunakan tumbuhan, hewan, dan mineral untuk pengobatan, keturunan asli suku Osing, berusia ≥ 30 tahun, pengetahuan pengobatan didapatkan secara turun-temurun dari keturunan asli Suku Osing, merupakan warga asli daerah penelitian, bersedia menjadi informan (Pratama *et al.*, 2021).

2.5 Suku Osing

Suku Osing atau dikenal juga sebagai *Laros* (akronim: *Lare Osing*) atau Wong Osing merupakan suku bangsa asli yang mendiami Banyuwangi di Jawa Timur, wilayah paling timur Pulau Jawa. Suku Osing adalah sub-kultur dari Suku Jawa dengan bahasa, budaya, dan adat kebiasaan yang jauh berbeda. Terdapat dua unsur yang menjadi dasar pembentuk Suku Osing, yaitu Jawa dan Bali. Osing berarti “tidak” yang mewakili asal suku Osing tersebut, kata “tidak” dimaksudkan bahwa suku osing tidak berasal dari Jawa maupun Bali akan tetapi menyebut dirinya sebagai Osing, dan terminologi Osing muncul, dimana kata itu berasal dari kata “sing” atau “usinghing” yang berarti tidak, tidak disini

merujuk pada tidak melarikan diri sewaktu berperang melawan VOC (Sulthoni & Soetopo, 2020).

Secara identitas, mereka secara tegas menyatakan perbedaannya terhadap suku Jawa ataupun Bali. Sekalipun mereka berada di tanah Jawa, secara sosial dan budaya mereka mengembangkan identitas mereka sendiri dan tidak mau dikategorikan sebagai sub-suku Jawa. Masyarakat Osing sendiri mulai berpisah secara budaya dimulai semenjak keruntuhan dari Majapahit (Asshidiqi & Agustiana, 2022).



Gambar 2.2 Suku Osing
(Sumber : Wikipedia, 2023)



Gambar 2.3 Pakaian Adat Suku Osing
(Sumber : <https://phinemo.com/suku-osing>)

Karakteristik dari masyarakat Kecamatan Srono yaitu mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Ini dapat dibuktikan pada beberapa desa yang ada di Kecamatan Srono terutama Desa Summersari yang mayoritas memproduksi komoditas utama dan terbesar, yaitu padi (Irawan & Prasetyo, 2023). Masyarakat Kecamatan Srono dikenal dengan tolong menolong seperti rasa kekeluargaan. Selain itu, jati diri masyarakat

Kecamatan Srono sudah melekat sejak zaman dahulu dan turun temurun hingga masa sekarang, seperti tradisi “*ngerewang*”. Arti dari “*ngerewang*” ini adalah suatu kegiatan gotong royong untuk membantu tetangga yang memiliki acara hajatan. Kegiatan ini biasanya membantu masak memasak untuk bagian perempuan dan bangun membangun tempat hajatan untuk bagian lelaki. Selain itu,



a. Mepe Kasur



b. Tumpeng Sewu



c. Barong Ider Bumi



d. Seblang

Gambar 2.4 Tradisi Budaya Suku Osing

(Sumber : <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4082615/5> dan <https://seblang.com/2023/03/27/>)

Kebudayaan dan tradisi suku Osing masih tetap dipegang teguh dan dilakukan sampai saat ini. Beberapa tradisi tersebut adalah Seblang, mepe kasur, tumpeng sewu, dan barong ider bumi. Tradisi mepe kasur adalah tradisi turun temurun Suku Osing sebagai ritual bersih desa yang digelar setiap awal bulan Dzulhijah dengan tujuan agar terhindar dari penyakit. Pada ritual Mepe Kasur, warga desa akan menjemur kasur secara bersamaan di depan rumah sejak pagi hingga sore hari dan dilanjutkan dengan ritual Tumpeng Sewu pada malam harinya. Barong Ider Bumi, berasal dari kata "ider bumi" dapat diartikan sebagai kegiatan mengelilingi bumi atau tempat berpijak. Barong ider bumi merupakan

ritual bersih desa sebagai ucapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa serta untuk tolak bala penyakit. ritual ini dilaksanakan setiap tanggal 2 syawal yaitu pada hari raya kedua hari raya idul fitri. Seblang pada dasarnya adalah tarian khas suku Osing, Banyuwangi. Tari Seblang merupakan tradisi yang sudah cukup tua sehingga sangat sulit diacak asal usul dimulainya. Namun menurut catatan, penari Seblang pertama yang diketahui bernama Semi yang juga merupakan pelopor tari Gandrung pertama.

Baju adat suku Osing dikenal dengan sebutan Jebeng thulik umumnya dipakai oleh pasangan pengantin, maupun untuk menghadiri berbagai acara resmi. Keduanya karakteristik sama, yakni udheng tongkosan. Jebeng adalah baju wanita, berupa kebaya polos atau berhias bordir tanpa kutu baru. Atasan ini mengaplikasikan lengan panjang, dan dipasangkan dengan bawahan berupa kain panjang bercorak khas Banyuwangi, seperti kangkung, gajah oling, gringsing, atau setingkeh. Sedangkan thulik merupakan pakaian pria berupa atasan lengan panjang bermotif polos khas Jawa Timur. Thulik dipasangkan dengan celana sepanjang mata kaki, dengan perlengkapan ikat kepala bentuk tongkosan, serta kain panjang bermotif sama seperti udeng.

2.6 Kondisi Geografis Suku Osing



Gambar 2.5 Mata Pencaharian Suku Osing

(Sumber : <https://using.aman.or.id/2017/02/04/kearifan-tradisi-agraris-osing/>)

Pada umumnya, mata pencaharian Masyarakat suku Osing yaitu petani pada lahan pertanian dan nelayan laut. Mereka yang bermata pencaharian sebagai petani umumnya bercocok tanam padi, jagung, ubi jalar, cabai, tembakau, dan sebagian lagi mengelola peternakan seperti ayam, sapi, bebek, dan kambing.

2.7 Kecamatan Srono

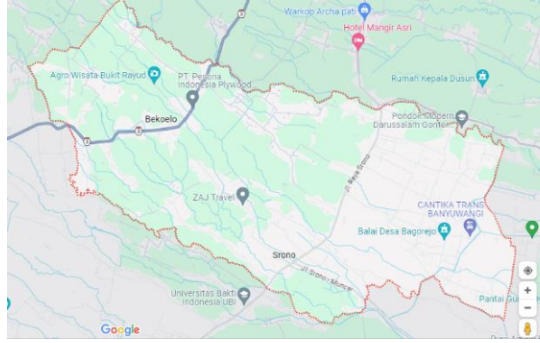


Gambar 2.6 Kecamatan Srono
(Sumber : Google, 2023)

2.8 Letak Geografis Kecamatan Srono

Kecamatan Srono memiliki luas wilayah 73,72 Km² yang dibagi ke 10 desa. Wilayah kecamatan ini dilewati beberapa sungai yaitu Sungai Bomo, Sungai Mengarang, Sungai Komis, Sungai Klampok, Sungai Dadapan, Sungai Penawar, Sungai Suko, Sungai Srono, Sungai Awat, Sungai Kepisah. Secara geografis kecamatan Srono merupakan kecamatan yang terletak di sebelah Selatan wilayah kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Srono merupakan bagian dari 24 kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Kecamatan Srono berbatasan dengan beberapa wilayah yang sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rogojampi, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Muncar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cluring, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Genteng. Kecamatan Srono memiliki ketinggian antara 30-60 m dari permukaan laut. Desa dengan rata-rata ketinggian wilayah tertinggi di Kecamatan Srono adalah desa Parijatah Kulon dan Summersari dengan ketinggian masing-masing 60 meter di atas permukaan laut dan ketinggian terendah yaitu pada Desa Rejoagung dan Bagorerejo pada 30 meter dpl.



Gambar 2.7 Letak Geografis Kecamatan Srono
(Sumber : Goggle, 2023)

2.9 Metode Analisa Data

2.9.1 Analisis *Informants Consensus Factor (ICF)*

Analisis ICF digunakan untuk mengidentifikasi kesepakatan masyarakat mengenai jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu. Nilai ICF akan bernilai rendah (mendekati nol) jika informan tidak bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional. Nilai akan tinggi (mendekati satu) jika ada kriteria seleksi yang didefinisikan dengan baik di masyarakat dan atau jika informan saling bertukar informasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai ICF merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian (Riadi *et al.*, 2019). Rumus ICF yang digunakan sebagai berikut :

$$ICF = \frac{nur-nt}{nur-1}$$

Keterangan :

ICF : Informants Consensus Factor

nur : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit hipertensi.

nt : Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit hipertensi.

2.9.2 Analisis *Fidelity Level (FL)*

Analisis FL digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling disukai untuk kegunaan tertentu, sehingga tumbuhan yang banyak dimanfaatkan masyarakat lokal untuk kegunaan tertentu memiliki nilai FL lebih tinggi dibanding tumbuhan lain yang kurang populer. Selain itu, nilai FL menunjukkan persentase informan dalam memanfaatkan

suatu jenis tumbuhan untuk tujuan utama yang sama (Riadi *et al.*, 2019). Rumus FL adalah sebagai berikut :

$$FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan :

FL : Nilai Fidelity Level

Np : Jumlah informan yang mengklaim penggunaan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu.

N : Jumlah Informan keseluruhan.

2.9.3 Analisis Use Value (UV)

Analisis UV digunakan untuk mengevaluasi kebergunaan relatif pada suatu daerah dan bertujuan untuk menunjukkan tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk menangani penyakit hipertensi di daerah tersebut. Semakin tinggi nilai UV menunjukkan jenis yang utama digunakan sebagai tumbuhan yang dianggap paling penting oleh suatu populasi tertentu (Albuquerque *et al.*, 2006). Nilai Use value didasarkan pada jumlah responden yang menggunakan atau mengetahui dan jumlah responden yang menyatakan spesies tertentu. Berdasarkan nilai kegunaan UV, tumbuhan obat yang memiliki nilai UV tinggi merupakan tumbuhan yang memiliki banyak khasiat dan dikenali oleh Sebagian besar responden, sedangkan tumbuhan dengan nilai UV rendah merupakan tumbuhan yang memiliki nilai khasiat sedikit atau tidak dikenali oleh responden.

$$UV = \frac{\sum u}{N}$$

Keterangan :

UV : Nilai Use Value

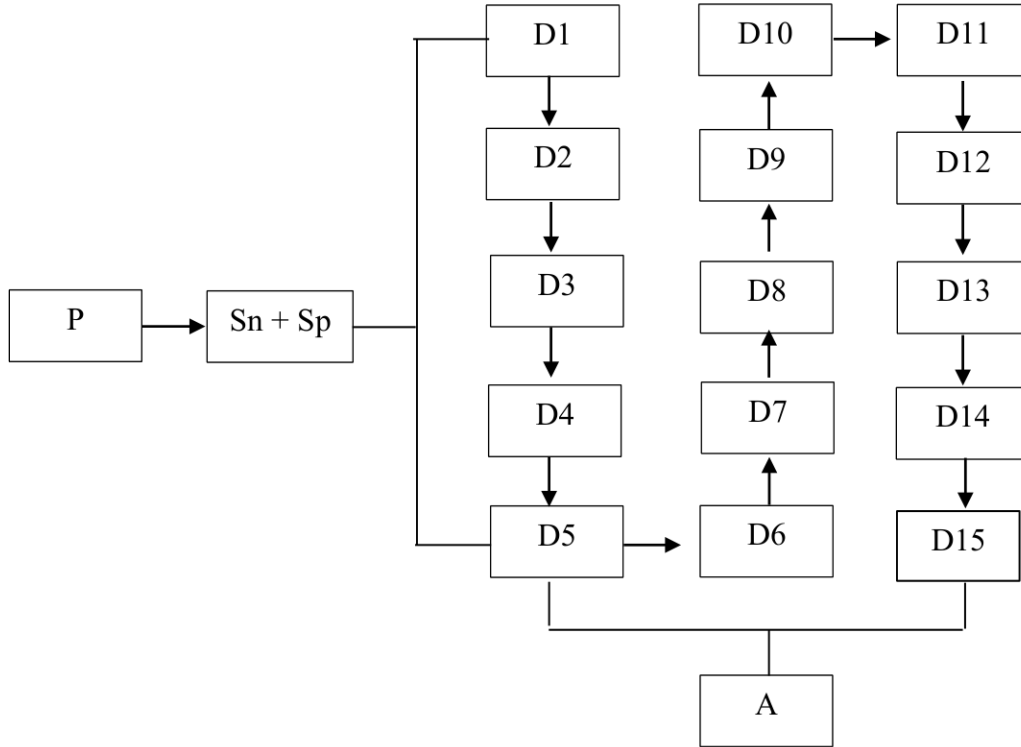
ΣU : Jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies tumbuhan obat

N : Jumlah informan keseluruhan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan :

P = populasi

Sn + Sp = sampel dengan metode snowball sampling dan purposive sampling

D1 = Pengambilan data pada informan ke-1

D2 = Pengambilan data pada informan ke-2

D3 = Pengambilan data pada informan ke-3

D4 = Pengambilan data pada informan ke-4

D5 = Pengambilan data pada informan ke-5

D6 = Pengambilan data pada informan ke-6

D7 = Pengambilan data pada informan ke-7

- D8 = Pengambilan data pada informan ke-8
- D9 = Pengambilan data pada informan ke-9
- D10 = Pengambilan data pada informan ke-10
- D11 = Pengambilan data pada informan ke-11
- D12 = Pengambilan data pada informan ke-12
- D13 = Pengambilan data pada informan ke-13
- D14 = Pengambilan data pada informan ke-14
- D15 = Pengambilan data pada informan ke-15
- A = Analisa Data

Pada tahap ini, dilakukan studi pendahuluan antara lain pengenalan wilayah, tempat penelitian, pendekatan terhadap perangkat desa dan informan pusat pada beberapa desa di Kecamatan tempat penelitian serta observasi awal dengan menggali informasi kepada informan kunci tentang kondisi dan kebiasaan Masyarakat terutama penggunaan tumbuhan obat yang menjadi objek penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara dan survey. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-struktural (open ended). Penelitian kuantitatif dilakukan dengan analisis ICF, UV, dan FL.

3.2 Tahapan Penelitian

Tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada 3 yaitu :

1. Tahap persiapan, yang terdiri dari observasi wilayah yang akan menjadi obyek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi permasalahan yang ada, dilanjutkan dengan menentukan rumusan masalah, dan yang terakhir adalah studi literatur sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain dan panduan dalam memperoleh data serta proses analisis.
2. Tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pelaksanaan penelitiannya yaitu di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian. Hal yang perlu dilakukan adalah bersosialisasi dengan Masyarakat yang ada di Kecamatan Srono dengan maksud dan tujuan peneliti berkunjung ke kecamatan tersebut. Mewawancarai dukun/informan atau Masyarakat yang mengetahui tentang

tumbuhan berkhasiat obat antihipertensi serta mengobservasi kepada Masyarakat setempat di lapangan saat menjelaskan tumbuhan-tumbuhan berkhasiat obat hipertensi.

3. Tahap pasca pelaksanaan, yaitu tahap dimana peneliti mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian dan membuat pembahasan beserta kesimpulannya.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Sampel dari penelitian ini adalah Masyarakat di Kecamatan Srono yang memenuhi kriteria mengetahui penggunaan tanaman obat, asli penduduk wilayah tersebut. Pada sampel penelitian ini harus memenuhi kriteria inklusi yaitu pria dan wanita masyarakat yang asli orang Kecamatan Srono. Pemilihan sampel ini berdasarkan dari Desa yang dipilih untuk melakukan penelitian. Dan yang dipilih adalah 5 Desa dengan masing-masing informan sejumlah 3. Pemilihan informan ini berdasarkan pendapatan sampel dengan teknik snowball sampling dan purposive sampling.

Teknik purposive sampling yaitu pengambilan data yang dipilih berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Untuk menentukan sampel, digunakan snowball sampling dimana yang pertama dipilih satu orang sampel, lantaran data tumbuhan yang diperoleh tidak lengkap, oleh karena itu peneliti mencari orang lain yang dilihat mengetahui atau bisa menyempurnakan data yang didapatkan pada sampel sebelumnya. Cara tanya jawab yang dilangsungkan dengan memakai pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Dari tanya jawab lapangan yang dilangsungkan, para informan diberi pertanyaan mengenai nama lokal, organ yang digunakan dan juga cara penggunaan tanaman itu untuk pengobatan suatu penyakit (Kurniawan *et al.*, 2022).

3.4 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif, dengan wawancara semi terstruktur dengan mengajukan pertanyaan open-ended interview yang memakai metode kualitatif. Metode kualitatif dipakai buat mengerti pemakaian tanaman yang didapat dan dipakai oleh warga (Kurniawan *et al.*, 2022).

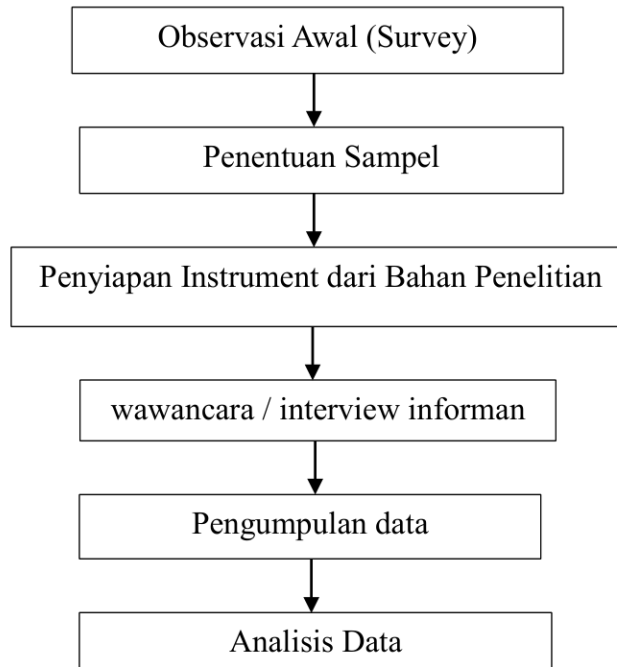
3.5 Determinasi Tumbuhan

Tumbuhan yang akan diteliti sebelum dikumpulkan untuk dijadikan sebagai sampel dilakukan determinasi. Determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran tumbuhan yang akan diteliti dan menghindari kesalahan dalam pengumpulan bahan serta menghindari kemungkinan tercampurnya tumbuhan yang akan diteliti dengan tumbuhan lain (Klau & Hesturini, 2021). Dengan demikian, kesalahan dalam pengumpulan tumbuhan obat yang akan didata dapat dihindari. Perlakuan determinasi ini dilakukan pada tumbuhan yang sama dan dilakukan di Materia Medika Indonesia. Tahapan yang dilakukan yaitu menghubungi pihak determinasi terlebih dahulu dan akan diberikan link form pengajuan determinasi. Kemudian mengisi data-data diri dan mengisi kelengkapan atau bagian-bagian tumbuhan yang akan dilakukan determinasi secara lengkap. Setelah mengisi form pengajuan determinasi, kemudian membayar administrasi determinasi sebesar Rp 50.000,00/tumbuhan dan kemudian klik kirim. Surat keterangan determinasi akan diterima melalui email dalam jangka waktu 7 hari setelah mengirim pengajuan determinasi.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Sebelum pengambilan sampel dengan teknik snowball sampling, dilakukan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dimana informan atau responden dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya tentang tumbuhan obat (Handayani *et al.*, 2022). Kemudian dilakukan teknik snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik pemilihan kunci responden yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya, hingga membentuk bola salju (Saranani *et al.*, 2021). Sampel snowball sampling yang diperoleh adalah masyarakat Desa Wonosobo, Desa Sukomaju, Desa Parijatah Wetan, Desa Parijatah Kulon, dan Desa Kepundungan yang mengetahui atau menggunakan tumbuhan obat yang dipercaya oleh masyarakat sebagai obat antihipertensi.

3.7 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3.2 Diagram Alir Penelitian

3.8 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan survei pengambilan data di kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi pada bulan Maret 2024 sampai Mei 2024.

3.9 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara (kuisisioner), instrument dokumentasi (kamera digital dan alat perekam), dan alat tulis menulis. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu semua jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan Masyarakat Kecamatan Srono sebagai obat tradisional hipertensi.

3.10 Metode Kerja Penelitian

3.10.1 Studi Literatur

Tujuan dari studi literatur yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk memperdalam metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dan sebagai dasar teori untuk melakukan studi. Pada tahap ini akan dilakukan pengertian teori metode yang digunakan penelitian kualitatif dan semi kuantitatif dalam lingkup etnofarmasi seperti macam-macam teknik pengambilan data, pengelompokan data, perhitungan data, dan jenis kuisisioner yang cocok penelitian ini.

3.10.2 Survei Pendahuluan

Tahapan ini dilakukan melalui wawancara semi-struktural dengan tipe pertanyaan open-ended kepada informan yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu pria dan wanita yang mengetahui dan/atau menggunakan tumbuhan untuk pengobatan hipertensi, keturunan asli Suku Osing, memiliki pengetahuan pengobatan didapatkan secara turun-temurun, merupakan warga asli daerah penelitian, dan bersedia menjadi informan. Pengambilan sampel/informan dilakukan menggunakan metode purposive sampling dan snowball sampling.

3.10.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan mengajukan pertanyaan open-ended interview yang memakai metode kualitatif. Metode kualitatif dipakai buat mengerti pemakaian tanaman yang didapat dan dipakai oleh warga (Kurniawan *et al.*, 2022). Penentuan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik pemilihan kunci responden yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya, hingga membentuk bola salju (Saranani *et al.*, 2021).

3.10.4 Penyiapan Instrumen dan Bahan Peneliti

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara (kuisisioner), instrument dokumentasi (kamera digital dan alat perekam), dan alat tulis menulis. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu semua jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan obat hipertensi.

3.10.5 Interview Informan

Dalam penelitian ini, dilakukan teknik wawancara secara sistematis maupun bebas. Wawancara ini menggunakan instrument berupa kuisisioner dengan pertanyaan semi terbuka, bertujuan untuk memperoleh data demografi untuk menggali informasi mengenai jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi-struktural dengan tipe pertanyaan open-ended kepada informan yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu pria dan wanita yang mengetahui dan/atau menggunakan tumbuhan untuk pengobatan hipertensi, keturunan asli Suku Osing, memiliki pengetahuan pengobatan didapatkan secara turun-temurun, merupakan warga asli daerah penelitian, dan bersedia menjadi informan (Pratama *et al.*, 2021).

3.10.6 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, didapatkan melalui wawancara yang dilakukan secara semi-structured kepada informan yang menggunakan tumbuhan obat tradisional sebagai obat antihipertensi. Data dari hasil wawancara kemudian disusun dalam bentuk tabel pengamatan.

3.10.7 Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tiga metode analisis yaitu ICF, FL, dan UV.

1. Rumus ICF :

$$ICF = \frac{nur-nt}{nur-1}$$

Keterangan :

ICF : Informants Consensus Factor

nur : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit hipertensi.

nt : Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit hipertensi.

2. UV :

$$UV = \frac{\sum u}{N}$$

Keterangan :

UV : Nilai Use Value

$\sum U$: Jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies tumbuhan obat

N : Jumlah informan keseluruhan

3. Rumus FL :

$$FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan :

FL : Nilai Fidelity Level

- Np : Jumlah informan yang mengklaim penggunaan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu.
- N : Jumlah Informan keseluruhan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Identitas Informan

Suku Osing adalah suku asli yang mendiami wilayah ujung timur provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Banyuwangi. Suku Osing merupakan sub-kultur dari suku Jawa yang dari Suku Jawa dengan bahasa, budaya, dan adat kebiasaan yang jauh berbeda. Secara tegas, mereka juga menyatakan jika Suku Osing berbeda dengan suku Jawa maupun Suku Bali. Secara sosial dan budaya mereka mengembangkan identitas mereka sendiri dan tidak ingin disamakan seperti sub suku Jawa lainnya.

Dalam pengobatan tradisional Suku Osing Kecamatan Srono, mereka masih menggunakan dan mempercayai bahwa tumbuhan yang sering dikonsumsi memiliki manfaat untuk mengobati suatu penyakit, seperti contoh hipertensi. Alasan mereka menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati hipertensi dikarenakan mereka percaya jika efek samping yang dihasilkan dari ramuan tumbuhan obat tersebut jauh lebih kecil daripada mengonsumsi resep dari dokter. Selain itu, ramuan pengobatan dengan tumbuhan obat ini juga digunakan turun temurun dari generasi ke generasi sehingga sampai sekarang masyarakat Suku Osing Kecamatan Srono masih menggunakan tumbuhan obat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data informan disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Data Identitas Informan Tumbuhan Sebagai Obat

No.	Nama Informan	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	Ibu Dalifah	Ds Parijatah Kulon	P	48 th	Petani
2.	Ibu Tukini	Ds Parijatah Kulon	P	59 th	Petani
3.	Ibu Nur Aini	Ds Parijatah Kulon	P	56 th	Pedagang dan petani
4.	Bapak Sunaryo	Ds Wonosobo	L	51 th	Petani
5.	Ibu Astuti	Ds Wonosobo	P	59 th	Petani
6.	Bapak Sutaji	Ds Wonosobo	L	53 th	Petani
7.	Bapak Suwandi	Ds Kepundungan	L	41 th	Petani

8.	Bapak Tukiran	Ds Kepundungan	L	70 th	Petani
9.	Ibu Paerah	Ds Kepundungan	P	53 th	Petani
10.	Bapak Sahrindi	Ds Sukomaju	L	70 th	Petani
11.	Ibu Saniyem	Ds Sukomaju	P	55 th	Petani
12.	Bapak Kemi	Ds Sukomaju	L	74 th	Petani
13.	Ibu Sri Widiyaningsih	Ds Parijatah Wetan	P	50 th	Pedagang dan petani
14.	Bapak Rudi	Ds Parijatah Wetan	L	42 th	Sopir dan petani
15.	Ibu Saniyah	Ds Parijatah Wetan	P	52 th	Petani

Tabel 4.1 menunjukkan 15 responden yang menggunakan dan mengetahui tumbuhan obat sebagai obat tradisional penurun tekanan darah tinggi. Sebagian besar masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono memiliki mata pencaharian sebagai petani. Peranan para informan ini selain menggunakan tumbuhan obat untuk diri sendiri, mereka juga sering merekomendasikan dan membuatkan ramuan herbal untuk mengobati penyakit tertentu untuk orang lain. Para informan tersebut memperoleh pengetahuan dalam menggunakan metode pengobatan ini menurut kepercayaan dan secara turun temurun sesuai dengan resep keluarga. Sebagian besar dari mereka juga percaya dengan pengobatan tradisional ini lebih aman, murah, mudah dan bisa meminimalisir adanya efek samping daripada obat yang diperoleh dari dokter.

4.2 Data Tumbuhan Obat Untuk Antihipertensi

Hipertensi adalah suatu penyakit yang merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas sehingga tatalaksana penyakit ini merupakan intervensi yang sangat umum dilakukan di berbagai tingkat fasilitas kesehatan. Penyakit hipertensi sering disebut sebagai “silent killer” karena bisa muncul tanpa gejala atau tanda-tanda peringatan, sehingga banyak yang tidak menyadarinya (Ariyanti *et al.*, 2020). Banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami peningkatan tekanan sistole dan atau diastole, tetapi sebenarnya peningkatan ini terjadi akibat 2 parameter yang meningkat yaitu peningkatan tahanan perifer total tubuh dan peningkatan cardiac output / curah jantung. Sehingga dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya peningkatan salah satu atau

keduanya, maka akan menyebabkan orang tersebut mengalami peningkatan tekanan darah (Kadir Bagian *et al.*, 2016).

Untuk pengobatan menurunkan tekanan darah setidaknya diperlukan obat yang bisa menurunkan tekanan darah secara bertahap. Seperti kebanyakan obat yang memiliki efek samping, obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah juga memiliki sejumlah efek samping. Sehingga para penderita hipertensi beralih menggunakan pengobatan yang berasal dari alam, seperti menggunakan ramuan dari tumbuhan berkhasiat obat. Alasannya adalah efek samping yang ditimbulkan jauh lebih kecil daripada menggunakan obat-obatan konvensional.

Tumbuhan obat yang digunakan untuk obat tradisional khususnya hipertensi memiliki sejumlah senyawa metabolit sekunder yang diantaranya seperti alkaloid dan Flavonoid (Farhanah *et al.*, 2021). Senyawa inilah yang ada pada tumbuhan obat untuk menurunkan tekanan darah. Flavonoid dan alkaloid dalam suatu tumbuhan memiliki efek hipotensi dengan mekanisme menghambat aktivitas ACE (Angiotensin I Converting Enzyme) serta sebagai diuretik, selain itu dapat menghambat ACE (Angiotensin Converting Enzyme) karena diketahui ACE (Angiotensin I Converting Enzyme) memegang peran dalam pembentukan angiotensin II yang merupakan salah satu penyebab hipertensi (Farhanah *et al.*, 2021)

Hasil dari wawancara dengan 15 responden yang sudah dilakukan di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi adalah sebanyak 28 jenis tumbuhan yang digunakan dan diyakini berkhasiat sebagai obat tradisional dan memiliki senyawa metabolit sekunder untuk menurunkan tekanan darah tinggi oleh masyarakat Suku Osing. Jenis-jenis tumbuhan tersebut ada pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Nama Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Antihipertensi

No.	Nama Umum>Nama Ilmiah/Famili	Khasiat	Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan dan Cara Penggunaan	Dosis Empiris
1.	Sukun/Sukun/ <i>Artocarpus altilis</i> / Moraceae 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14b-15a-109b-119b-120a-121b-124a:Moraceae-1b-2b-4b-6b-8b-9a-10b-13b-14b-9:Artocarpus-1a-2a-3b-4b: <i>A. altilis</i> .	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	2 kali sehari
2.	Apokat/Alpukat/ <i>Persea americana miller</i> / Lauraceae	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	2 kali sehari
3.	Kelor/Kelor/ <i>Moringa oleifera</i> / Moringaceae	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	1 kali sehari
4.	Meniran/Meniran/ <i>Phyllanthus niruri</i> / Phyllanthaceae	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	3 kali sehari
5.	Sere/Sereh/ <i>Cymbopogon citratus</i> / Poaceae	Antihipertensi	Batang	Diseduh dengan air hangat, lalu diminum	2 kali sehari
6.	Kemangi/Kemangi/ <i>Ocimum basilicum</i> / Lamiaceae	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	1 kali sehari
7.	Tapakliman/Tapakliman/ <i>Elephantopus scaber</i> / Asteraceae	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	2 kali sehari
8.	Suruh Abang/Sirih Merah/ <i>Piper ornatum</i> / Piperaceae	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	3 kali sehari
9.	Naga/Naga/ <i>Selenicereus undatus</i> / Cactaceae	Antihipertensi	Buah	Dimakan langsung	2 kali sehari
10.	Salam/Salam/ <i>Syzygium polyanthum</i> / Myrtaceae	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	2 kali sehari
11.	Blimbing/Belimbing/ <i>Averrhoa carambola</i> / Oxalidaceae 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-15b-197b-208b-219b-220b-224b-225b-225b-227b-229b-230b-234b-235b-236b-237b-238b:Oxalidaceae-	Antihipertensi	Buah	Dimakan langsung	2 kali sehari

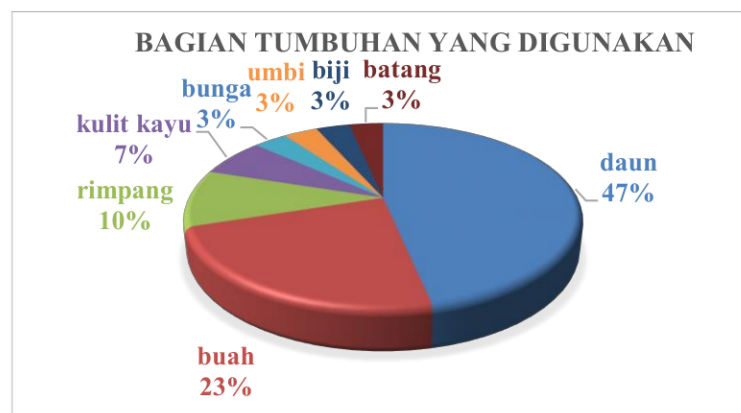
	1a:Averrhoa- 1a:A.carambola.				
12.	Blimbing Wuluh/Belimbing Wuluh/ <i>Averrhoa bilimbi</i> / Oxalidaceae 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-15b-197b-208b-219b-220b-224b-225b-225b-227b-229b-230b-234b-235b-236b-237b-238b:Oxalidaceae-a:Averrhoa-1b:A.bilimbi.	Antihipertensi	Buah	Dimakan langsung	2-3 kali sehari
13.	Nangka Landa/Sirsak/ <i>Annona muricata</i> / Annonaceae	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	1 kali sehari
14.	Mengkudu/Mengkudu/ <i>Morinda citrifolia</i> / Rubiaceae	Antihipertensi	Daun dan Buah	Buah : diblender lalu diminum, Daun : direbus, lalu diminum	2 kali sehari
15.	Temulawak/Temulawak/ <i>Curcuma zanthorrhiza</i> / Zingiberaceae	Antihipertensi	Rimpang	Direbus, lalu diminum	2 kali sehari
16.	Jahe/Jahe/ <i>Zingiber officinale</i> / Zingiberaceae	Antihipertensi	Rimpang	Direbus, lalu diminum	2 kali sehari
17.	Nipis/Jeruk nipis/ <i>Citrus aurantifolia</i> / Rutaceae 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14b-15b-197b-208b-219b-220b-225b-227b-229a:Rutaceae-1a:Citrus-1b-3b:C.aurantifolia	Antihipertensi	Buah	Diseduh dengan air hangat, lalu diminum	2-3 kali sehari
18.	Mahoni/Mahoni/ <i>Swietenia mahagoni</i> / Meliaceae 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-15b-197b-208b-219b-220b-224b-225b-227b-229b-230b-234a-235a:Meliaceae-1b-3b-4b-7b-10b-13b-15b:Swietenia-2-1a:S.mahagoni.	Antihipertensi	Biji	Dimakan langsung	1 kali sehari

19.	Timun/Mentimun/ <i>Cucumis sativus</i> / <i>Cucurbitaceae</i>	Antihipertensi	Buah	Dimakan langsung	2 kali sehari
20.	Babakan Pule/Pule/ <i>Alstonia scholaris</i> / <i>Apocynaceae</i> 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14b-16a-239a-240a-241b-242a:Apocynaceae-1 b-3b-6a-7b-1 6a-1 7b-1 9b-2 1 b-22b-25b-26a-9.Alstonia-la-2b: <i>A.scholaris</i> .	Antihipertensi	Kulit kayu	Diseduh dengan air hangat, lalu diminum	2 kali sehari
21.	Kates/Pepaya/ <i>Carica papaya</i> / <i>Caricaceae</i>	Antihipertensi	Daun	Daun direbus, kemudian dimakan langsung	2 kali sehari
22.	Keres/Kersen/ <i>Muntingia calabura</i> / <i>Multingiaceae</i> 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-15a-1 09b-119b-120b-128b-129b-135b-136b-139b-140b-142b-143b-146b-154b-155b-156b-162b-163b-167b-169b-171b-177b- 179a-180b-1 82b-183b-184b-185b-186b:Elaeocarpaceae-la:Muntingia- 1: <i>M.calabura</i> .	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	2 kali sehari
23.	Sledri/Seledri/ <i>Apium graveolens</i> / <i>Apiaceae</i>	Antihipertensi	Daun	Direbus, lalu diminum	2 kali sehari
24.	Kunir/Kunyit/ <i>Curcuma longa</i> / <i>Zingiberaceae</i>	Antihipertensi	Rimpang	Direbus, lalu diminum	2-3 kali sehari
25.	Rosella/Rosella/ <i>Hibiscus sabdariffa</i> / <i>Malvaceae</i>	Antihipertensi	Bunga	Direbus, lalu diminum	2 kali sehari
26.	Ceplukan/Ciplukan/ <i>Physalis angulata</i> / <i>Solanaceae</i>	Antihipertensi	Daun dan buah	Daun dan buah direbus, lalu diminum	3 kali sehari
27.	Kayu Manis/Kayu Manis/ <i>Cinnamomum verum</i> / <i>Lauraceae</i>	Antihipertensi	Kulit kayu	Diseduh dengan air hangat, lalu diminum	2 kali sehari
28.	Bawang/Bawang Putih/ <i>Allium sativum</i> / <i>Alliaceae</i>	Antihipertensi	Umbi	Dimakan langsung	1 kali sehari

Hasil dari wawancara responden pada Desa Wonosobo, Desa Sukomaju, Desa Parijatah Wetan, Desa Parijatah Kulon, dan Desa Kepundungan terdapat 28 jenis tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai antihipertensi. Dari 28 jenis tumbuhan tersebut, sebanyak 3 jenis yang paling banyak digunakan dari famili *Zingiberaceae* yang terdiri dari Temulawak, Jahe, dan Kunyit. Selain itu, terdapat juga 2 jenis tumbuhan dari famili seperti alpukat dan kayu manis, dan 2 jenis tumbuhan dari famili *Oxalidaceae* seperti belimbing dan belimbing wuluh. Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan terdapat pada Tabel 4.3 dengan Diagram 4.1.

Tabel 4.3 Bagian Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat

No.	Bagian yang digunakan	Persentase (%)
1.	Daun	47%
2.	Buah	23%
3.	Rimpang	10%
4.	Kulit kayu	7%
5.	Biji	3%
6.	Bunga	3%
7.	Umbi	3%
8.	Batang	3%



Gambar 4.1 Diagram Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat

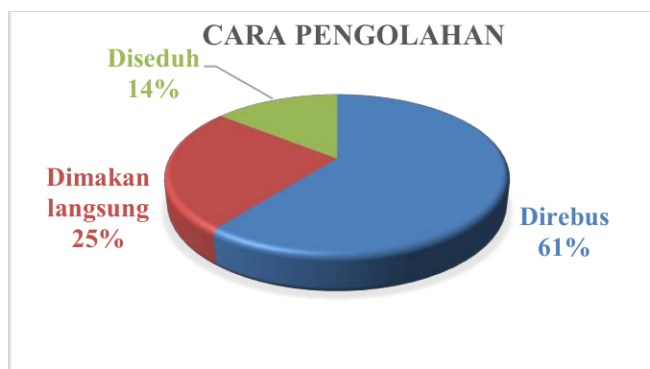
Gambar 4.1 menunjukkan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun sebanyak 47%, buah 23%, rimpang 10%, dan kulit kayu 7%. Sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah bagian bunga, umbi, biji, dan batang dengan persentase 3%. Bagian daun memperoleh persentase sebanyak 47% dari 14 jenis tumbuhan obat. Diantaranya adalah sukun, daun alpukat, kelor, meniran, kemangi, tapakliman, sirih

merah, salam, daun sirsak, mengkudu, pepaya, kersen, seledri, dan ciplukan. Hasil diagram di atas menunjukkan bahwa bagian daun merupakan bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional antihipertensi dan bagian bunga, umbi, biji, dan batang adalah bagian yang jarang digunakan oleh masyarakat Suku Osing sebagai obat tradisional antihipertensi.

Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono lebih banyak menggunakan bagian daun disebabkan penggunaannya lebih mudah dan cara didapatkannya berasal dari bagian tumbuhan lain. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian (Riadi *et al.*, 2019) menyatakan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun, karena lebih mudah diperoleh oleh masyarakat. Daun memiliki banyak senyawa yang berperan sebagai obat. Hal ini dikarenakan daun adalah tempat terjadinya fotosintesis yang mana menjadi tempat penimbunan fotosintat yang terdiri dari zat-zat organik yang digunakan sebagai pereda suatu penyakit. Bagian daun adalah bagian tumbuhan yang paling banyak mengandung senyawa flavonoid karena memiliki aktifitas antioksidan, antiinflamasi, antihepatotoksik, antitumor, antimikrobial, antiviral dan pengaruh terhadap sistem syaraf pusat. Misalnya pada daun salam dalam penelitian (Dafriani, 2016) bahwa daun salam mengandung senyawa flavonoid yang berpengaruh sebagai vasodilator pembuluh darah. Senyawa inilah yang digunakan untuk mengurangi tekanan darah tinggi dan membuat peredaran darah menjadi lancar. Selain daun salam, ada pada penelitian daun seledri oleh (Kusnandi & Triana Devi, 2017) menyatakan jika daun seledri mengandung flavonoid untuk menurunkan tekanan darah. Berikut cara pengolahan tumbuhan obat berkhasiat antihipertensi yang bisa dilihat pada Tabel 4.4 dan diagram Gambar 4.2.

Tabel 4.4 Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

No.	Cara Pengolahan Tumbuhan	Persentase (%)
1.	Direbus	61%
2.	Dimakan langsung	25%
3.	Diseduh	14%

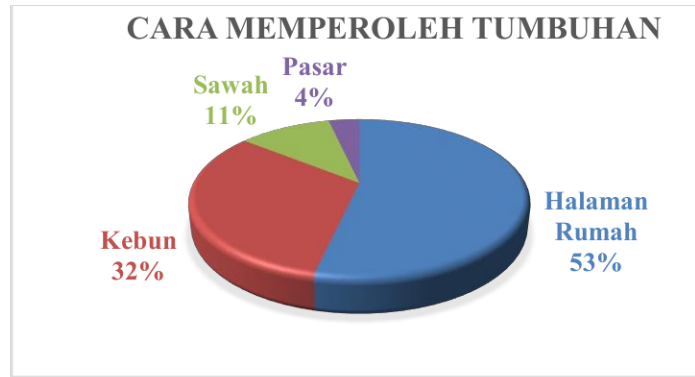


Gambar 4.2 Diagram Cara Mengolah Tumbuhan Obat

Pada hasil tabel dan diagram tersebut, disimpulkan bahwa peracikan tumbuhan obat sebagai antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah direbus lalu diminum. Dari 28 tumbuhan menunjukkan hasil persentase pengolahan secara direbus sebanyak 17 tumbuhan dengan persentase 61%, diantaranya adalah sukun, daun alpukat, kelor, meniran, tapakliman, sirih merah, daun salam, sirsak, mengkudu, temulawak, jahe, pepaya, kersen, seledri, kunyit, rosella, ciplukan, Selain direbus, ada cara yang tidak perlu peracikan atau dimakan langsung dengan persentase 25 % dan dengan cara diseduh dengan persentase 14%. Menurut (Susanti *et al.*, 2023) cara perebusan tumbuhan obat dilakukan agar semua senyawa yang terkandung larut dalam air rebusan, khususnya flavonoid yang bekhasiat untuk menurunkan tekanan darah. Peracikan dengan cara merebus paling dipilih oleh masyarakat Suku Osing, karena dipercaya rebusan tumbuhan obat tersebut dinilai ampuh untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Cara peracikan direbus sebagian besar menggunakan bagian tumbuhan daun seperti contoh daun salam, daun seledri, daun kelor, dan daun sirih merah. Cara Memperoleh tumbuhan obat terdapat pada Tabel 4.5 dengan Diagram 4.3.

Tabel 4.5 Cara Memperoleh Tumbuhan Obat

No.	Cara Memperoleh Tumbuhan	Persentase (%)
1.	Halaman Rumah	53%
2.	Kebun	32%
3.	Sawah	11%
4.	Pasar	4%

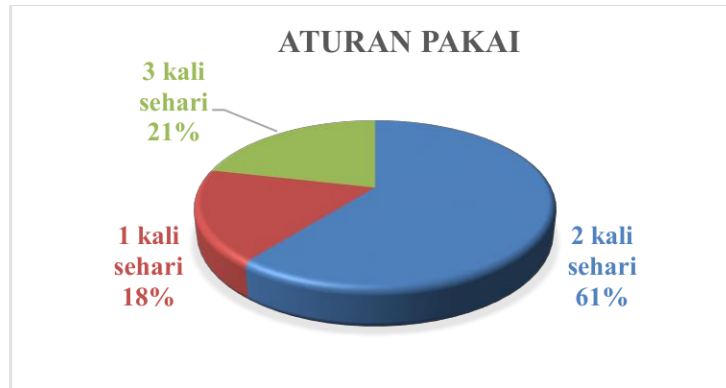


Gambar 4.3 Diagram Cara Memperoleh Tumbuhan Obat

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono memperoleh tumbuhan sebagai obat rata-rata bersumber dari halaman rumah, kebun, dan sawah. Hasil yang paling banyak diperoleh yaitu bersumber dari halaman rumah sebanyak 15 tumbuhan dengan persentase 53%. Tumbuhan yang diperoleh dari halaman rumah yaitu alpukat, kelor, meniran, sereh, kemangi, sirih merah, belimbing, belimbing wuluh, temulawak, jahe, pule, kersen, seledri, kunyit, dan rosella. Untuk pengobatan tradisional menurunkan tekanan darah, masyarakat masih banyak yang mempertahankan dan menjaga tumbuhan-tumbuhan di sekitar halaman rumah agar dapat dengan mudah mengambil tumbuhan tersebut sebagai pengobatan. Walaupun begitu, masih ada beberapa tumbuhan yang tidak didapatkan di sekitar rumah dan harus didapatkan di kebun. Dikarenakan letak bagian tumbuhan yang biasa digunakan sangat tinggi, seperti contoh Mahoni, Sukun, dan salam. Aturan pakai penggunaan tumbuhan obat terdapat pada Tabel 4.6 dan Diagram 4.4.

Tabel 4.6 Aturan Pakai Penggunaan Tumbuhan Obat

No.	Aturan Pakai	Persentase (%)
1.	2 kali sehari	61%
2.	3 kali sehari	21%
3.	1 kali sehari	18%

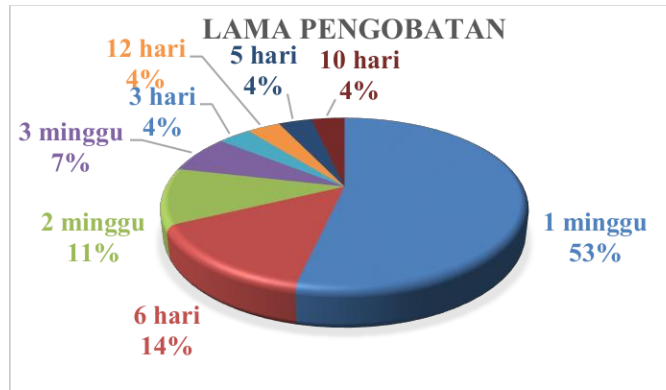


Gambar 4.4 Diagram Aturan Pakai Penggunaan Tumbuhan Obat

Berdasarkan pada tabel dan diagram di atas, aturan pakai terbanyak terdapat pada pemakaian 2 kali sehari dengan persentase sebanyak 61%. Aturan pemakaian tersebut tidak dirubah secara kepercayaan dan dilakukan secara turun temurun. Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono percaya jika efek penyembuhannya lebih cepat. Menurut salah satu informan, penggunaan ramuan tumbuhan obat dengan aturan pakai 2 kali sehari adalah cara yang tepat untuk mengonsumsi ramuan tersebut. Semisalnya pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. Menurut informasi lainnya dari salah satu informan tersebut, mengonsumsi ramuan tumbuhan obat untuk hipertensi sebelum tidur bisa mengurangi keluhan atau gejala sulit tidur karena rata-rata penderita hipertensi sering mengalami gejala tersebut. Pada penelitian (Atirah Masyita *et al.*, 2024) menyatakan pemakaian dengan aturan pakai 2 kali sehari mampu memberikan efek penyembuhan yang lebih cepat daripada pemakaian dengan aturan pakai yang lainnya. Lama Pengobatan dengan tumbuhan obat terdapat pada Tabel 4.7 dan Diagram 4.5.

Tabel 4.7 Lama Pengobatan dengan Tumbuhan Obat

No.	Lama Pengobatan	Persentase
1.	1 minggu	53%
2.	6 hari	14%
3.	2 minggu	11%
4.	3 minggu	7%
5.	3 hari	4%
6.	12 hari	4%
7.	5 hari	4%
8.	10 hari	4%



Gambar 4.5 Diagram Lama Pengobatan Penggunaan Tumbuhan Obat

Pada tabel dan diagram di atas dapat disimpulkan jika lama pengobatan yang paling banyak dikonsumsi ada pada 1 minggu dengan persentase sebanyak 53%. Lamanya penggunaan racikan tumbuhan obat ini tergantung dari lama penyakit yang diderita oleh para informan. Secara tradisional, masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono percaya bahwa pengobatan dengan kelipatan jumlah ganjil adalah untuk memohon kesembuhan kepada Yang Maha Kuasa dan sebagai bentuk kesyukuran. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Restuliani *et al.*, 2021) bawah lama pengobatan serta hal-hal yang berkaitan dengan pengobatan tradisional dengan kelipatan 3, 5, 7 adalah angka kesukaan Maha Pencipta. Kebanyakan dari informan tersebut setelah mengonsumsi racikan tumbuhan obat tersebut 2 kali sehari selama 1 minggu, gejala yang dialami berangsur menurun.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Use Value (UV) dan Fidelity Level (FL)

Analisis yang digunakan dalam analisis semi kuantitatif adalah UV (Use Value) dan FL (Fidelity Level). Analisis UV digunakan untuk mengevaluasi kebergunaan relatif pada suatu daerah dan bertujuan untuk menunjukkan tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk menangani penyakit hipertensi di daerah tersebut. Nilai *Use Value* didasarkan pada jumlah responden yang menggunakan atau mengetahui dan jumlah responden yang menyatakan spesies tertentu. Sedangkan analisis *Fidelity Level* digunakan mengetahui persentase informan yang menggunakan jenis tumbuhan yang paling disukai untuk kegunaan tertentu, sehingga tumbuhan yang banyak dimanfaatkan masyarakat lokal untuk kegunaan tertentu memiliki nilai FL lebih tinggi dibanding tumbuhan lain yang kurang populer. Nilai UV dan FL bisa dilihat pada Tabel 4.8 dan Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.8 Nilai Use Value (UV)

No.	Nama Tumbuhan	ΣU	N	UV
1.	Sukun	1	15	0,06
2.	Alpukat	9	15	0,6
3.	Kelor	12	15	0,8
4.	Meniran	5	15	0,3
5.	Sereh	10	15	0,6
6.	Kemangi	4	15	0,26
7.	Tapakliman	1	15	0,06
8.	Sirih merah	6	15	0,4
9.	Buah naga	6	15	0,4
10.	Daun salam	14	15	0,93
11.	Belimbing	1	15	0,06
12.	Belimbing wuluh	1	15	0,06
13.	Sirsak	3	15	0,2
14.	Mengkudu	3	15	0,2
15.	Temulawak	3	15	0,2
16.	Jahe	2	15	0,13
17.	Jeruk nipis	1	15	0,06
18.	Mahoni	7	15	0,46
19.	Mentimun	7	15	0,46
20.	Babakan pule	2	15	0,13
21.	Pepaya	1	15	0,06
22.	Kersen	2	15	0,13
23.	Seledri	13	15	0,86
24.	Kunyit	3	15	0,2
25.	Rosella	8	15	0,53
26.	Ciplukan	3	15	0,2
27.	Kayu manis	1	15	0,06
28.	Bawang putih	5	15	0,3

Keterangan :

UV : Nilai Use Value

ΣU : Jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies tumbuhan
obat

N : Jumlah informan keseluruhan

Tabel 4.9 Nilai Fidelity Level (FL)

No.	Nama Tumbuhan	Np	N	FL (%)
1.	Sukun	1	15	6,6%
2.	Alpukat	9	15	60%
3.	Kelor	12	15	80%
4.	Meniran	5	15	33,3%
5.	Sereh	10	15	66,6%
6.	Kemangi	4	15	26,6%
7.	Tapakliman	1	15	6,6%
8.	Sirih merah	6	15	40%
9.	Buah naga	6	15	40%
10.	Daun salam	14	15	93,3%
11.	Belimbing	1	15	6,6%
12.	Belimbing wuluh	1	15	6,6%
13.	Sirsak	3	15	20%
14.	Mengkudu	3	15	20%
15.	Temulawak	3	15	20%
16.	Jahe	2	15	13,3%
17.	Jeruk nipis	1	15	6,6%
18.	Mahoni	7	15	46,6%
19.	Mentimun	7	15	46,6%
20.	Babakan pule	2	15	13,3%
21.	Pepaya	1	15	6,6%
22.	Kersen	2	15	13,3%
23.	Seledri	13	15	86,6%
24.	Kunyit	3	15	20%
25.	Rosella	8	15	53,3%
26.	Ciplukan	3	15	20%
27.	Kayu manis	1	15	6,6%
28.	Bawang putih	5	15	33,3%

Keterangan :

FL : Nilai Fidelity Level

Np : Jumlah informan yang mengklaim penggunaan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu.

N : Jumlah Informan keseluruhan.

Berdasarkan pada tabel UV dan FL di atas, tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan sebagai antihipertensi adalah sebanyak 28 jenis tumbuhan. Dari dua tabel tersebut, disimpulkan bahwa nilai FL dan UV tertinggi ada pada tumbuhan daun salam. Nilai kegunaan UV dan FL yang diperoleh daun salam membuktikan jika dikenali oleh

sebagian besar responden maupun masyarakat yang sering menggunakan daun salam sebagai pengobatan. Nilai FL yang diperoleh daun salam yaitu 93,3% dan nilai UV 0,93. Nilai FL dan UV lainnya yang terbesar ada pada daun seledri, daun kelor, daun alpukat, dan bunga rosella. Sedangkan nilai UV dan FL terendah ada pada sukun, tapakliman, belimbing, belimbing wuluh, pepaya, dan kayu manis. Penyebab rendahnya nilai FL dan UV tersebut dikarenakan tumbuhan-tumbuhan tersebut kurang populer dan agak jarang digunakan oleh masyarakat sehingga persentase dan nilainya tidak dianggap penting.

4.3.2 Informants Consensus Factor (ICF)

Analisis ICF digunakan untuk mengidentifikasi kesepakatan masyarakat mengenai jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu. Nilai ICF akan bernilai rendah (mendekati nol) jika informan tidak bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional. Nilai akan tinggi (mendekati satu) jika ada kriteria seleksi yang didefinisikan dengan baik di masyarakat dan atau jika informan saling bertukar informasi.

Tabel 4.10 Nilai Informants Consensus Factor (ICF)

No.	Kategori Penyakit	nur	nt	ICF
1.	Hipertensi	15	28	-0,928

Keterangan :

ICF : Informants Consensus Factor

nur : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit hipertensi.

nt : Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit hipertensi.

Dalam analisis nilai ICF yang dihasilkan adalah sebesar -0,928. Ini tidak sesuai dengan nilai ICF pada penelitian (Septa *et al.*, 2023) dimana nilai ICF yang diperoleh bernilai positif. Dalam penelitian tersebut, informan yang diperoleh sebanyak 15 dengan jumlah tumbuhan obat sebanyak 28. Penyebab nilai ICF bernilai negatif tersebut dikarenakan jumlah informan lebih sedikit daripada jumlah tumbuhan obat yang dihasilkan pada hasil wawancara dengan para informan. Selain itu, perhitungan ICF ini hanya berfokus pada satu kategori jenis penyakit, bukan berbagai kategori penyakit.

Sehingga banyak terdapat pilihan pengobatan menggunakan tumbuhan obat untuk terapi satu jenis penyakit yaitu hipertensi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat Sebagai Antihipertensi Oleh Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut :

1. Jenis tumbuhan berkhasiat obat untuk antihipertensi yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono sebanyak 28 spesies tumbuhan dari 15 informan.
2. Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono dari 5 Desa memiliki proses pengolahan tumbuhan obat yang berbeda-beda namun hasil yang diperoleh pada penelitian ini ada pada cara penggunaan direbus dengan persentase 61%.
3. Hasil wawancara pada tempat diperolehnya tumbuhan obat yang tertinggi sebesar 53% yaitu pada halaman rumah.
4. Aturan pakai dari ramuan obat tradisional yang paling banyak dikonsumsi adalah sebanyak 2 kali sehari dengan persentase 61% untuk ramuan minum. Lama penggunaan dari ramuan ini rata-rata sekitar 1 minggu lamanya atau sampai pemakainya merasa benar-benar sembuh.

5.2 Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Dilakukan penelitian lebih lanjut untuk pengolahan tumbuhan khas yang dimanfaatkan oleh etnis yang belum pernah terjamah agar warisan turun-temurun bisa dilestarikan dan tetap ada hingga generasi mendatang.
2. Dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai Studi Etnofarmasi untuk satu jenis penyakit yang masih belum dilakukan misalnya diabetes, diare, kolesterol, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mursidi, M. P., & Dhalia Soetopo, M. P. (2018). Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis.
- Albuquerque, U. P., Lucena, R. F. P., Monteiro, J. M., Florentino, A. T. N., & Almeida, C. de F. C. B. R. (2006). *Evaluating Two Quantitative Ethnobotanical Techniques. Ethnobotanical Research and Applications*, 51–60.
- Ali, N. F. M., Meriyanti, G. A. K. R., Sidiq, I., Masrida, W. O., Haris Restu Nur Hasanah, & Burhan. Hesti Trisnianti. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Sebagai Obat Tradisional untuk Penyakit Hipertensi dan Asam Urat di Kecamatan Mowila. *Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 1(3), 39–52.
- Ariyanti, R., Preharsini, I. A., & Sipolio, B. W. (2020). Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Hipertensi Pada Lansia. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 74–82. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.369>
- Asshidiqi, G. H., & Agustiana, I. (2022). Suku Osing : Bentuk Perlawanan Budaya Masyarakat Blambangan Terhadap Mataram Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 87–104. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i1.290>
- Atirah Masyita, A., Ibrahim, N., & Bahra Pettalolo, N. (2024). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Di Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah. *Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 2345–2356.
- Dafriani, P. (2016). Pengaruh Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum wight walp*) Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Sungai Bungkal, Kerinci 2016. *Jurnal Medika Sainatika*, 7(2), 25–34. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). Kebijakan Obat Tradisional Tahun 2007.
- Farhanah, M., Hazar, S., & Choersina, R. (2021). Kajian Pustaka Aktivitas Antihipertensi Beberapa Ekstrak Tanaman dari Suku Malvaceae terhadap Penu runan Tekanan Darah. 7(2), 722–726. <https://doi.org/10.29313/.v0i0.30528>
- Handayani, V., Dahlia, A. A., & Fenny Nurvadillah, A. (2022). Studi Etnofarmasi Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan (Vol. 14, Issue 1).
- Hermin, Ibrahim, N., & Wahyu Nugrahani, A. (2016). Kajian Etnofarmasi Etnik Bungku di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. In *Galenika Journal of Pharmacy* (Vol. 76).
- Hypertension. (2021). *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Irawan, D., & Prasetyo, N. (2023). Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Padi di Desa Sumbersari Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. *Jekobis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 12–20. http://ejournal.ubibanyuwangi.ac.id/index.php/jurnal_jekobis
- Kadir Bagian, A., Faal, I., Kedokteran, F., Wijaya, U., & Surabaya, K. (2016). Hubungan Patofisiologi Hipertensi Dan Hipertensi Renal. In *Ilmiah Kedokteran* (Vol. 5).

- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia.
- Khotimah, K., Nurcahyati, N., & Ridho, R. (2018). Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi. *Biosense*, 1(1), 36–50.
- Klau, M. H. C., & Hesturini, R. J. (2021). Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun Dandang Gendis (*Clinacanthus nutans* (Burm F) Lindau) Terhadap Daya Analgetik Dan Gambaran Makroskopis Lambung Mencit. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 4(1), 6–12. <https://doi.org/10.52216/jfsi.v4i1.59>
- Kurniawan, F. D., Hamzah, H., Yudhawan, I., Nurfitriani, A., Al-Fajri, B. A., Maulana, R., Mochtar, C. F., Fajrianti, N., & Pratama, V. Y. (2022). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Dayak Di Desa Sungai Bawang Muara Badak Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 11(2), 36–43.
- Kusnandi, & Triana Devi, E. (2017). Isolasi dan Identifikasi Senyawa Flavonoid Pada Ekstrak Daun Seledri (*Apium graveolens* L.) Dengan Metode Refluks. <http://e-journal.ups.ac.id/index.php/psej>
- Maharianingsih, N. M. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18886>
- Mariana Kustiawan, P., & Siska. (2022). Kajian Etnofarmasi Tumbuhan Obat Berkhasiat Sebagai Antihipertensi Di Desa Muara Gusik, Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 88–93.
- Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Tarsito.
- Nurchayati, N., & As'ari, H. (2021). Studi Inventarisasi Ragam Tanaman Obat Keluarga di Dusun Umbulrejo Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. In *Biosense* (Vol. 04, Issue 1).
- Pratama, A. P., Listiayana, D., Irawanto, D., Na'ilahafitra, J., Khoiroh, R., Hasanah, Y., Ningsih, Y., & Umayah Ulfa, E. (2021). Studi Etnofarmasi Suku Osing Kecamatan Kabat, Singojuruh dan Rogojampi.
- Purwono, J., Sari, R., Ratnasari, A., & Budianto, A. (2020). Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531–542.
- Putri, R. A., Muhammad, H. N., & Sukandar, E. Y. (2021). Kajian Pustaka 27 Tanaman Indonesia Dengan Aktivitas Anti Hipertensi. In *Artikel Penelitian Acta Pharmaceutica Indonesia* | (Vol. 46).
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif.
- Rahma Oktaviani, A., Takwiman, A., Ajeng Trisna Santoso, D., Oktavia Hanaratri, E., Damayanti, E., Maghfiroh, L., Meiana Putri, M., Agung Maharani, N., Maulida, R., Arsideva Oktadela, V., & Yuda, A. (2021). Pengetahuan dan Pemilihan Obat Tradisional Oleh Ibu-Ibu di Surabaya. In *Jurnal Farmasi Komunitas* (Vol. 8, Issue 1).
- Raodah. (2019). Pengetahuan Lokal Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara.

- Restuliani, N. K. A., Suwantara, I. putu T., & Antari, N. P. U. (2021). Tanaman Obat yang Digunakan untuk Menjaga Daya Tahan Tubuh di Desa Ketewel. In *Integrasi Obat Tradisional* • (Vol. 1, Issue 1). <https://usadha.unmas.ac.id>38
- Riadi, R., Oramahi, H. A., & Yusro, F. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatin di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak (Vol. 7, Issue 2).
- Risnawati, R., & Nurhayatina, R. (2022). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Daerah Dusun Pahing Desa Ciawilor Kabupaten Kuningan. <http://ojs.stikes-muhammadiyahku.ac.id/index.php/herbapharma>
- Saranani, S., Himaniarwati, Yuliastri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 60–82.
- Septa, A., Hartono, & Dian Anggraini, T. (2023). Kajian Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Sebagai Alternatif Pengobatan Diare Oleh Masyarakat Suku Osing Dusun Krajan. *Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy)*, 12(1), 44–51.
- Setiawan. (2005). Teknik Sampling. Diklat Metodologi Penelitian Sosial.
- Sulthoni, A., & Soetopo, D. (2020). Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singojuruh.
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Majalah Farmasetika*, 2(5), 1–4.
- Susanti, T., Suraida, Natalia, D., & Ningsih, T. (2023). Pengetahuan Lokal Suku Anak Dalam Mengenai Pemanfaatan Tumbuhan yang Berkhasiat Obat di Kawasan Nasional Bukit Dua Belas Sarolangun. *Biospecies*, 16(2), 19–26.
- Wulandari, R. A., & Azrianingsih, R. (2014). Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Biotropika*, 2(4), 198–202.
- Yowa, M. K., Boro, T. L., & Danong, M. T. (2019). Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional di Desa Umbu Langang Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah. In *Jurnal Biotropikal Sains* (Vol. 16, Issue 1).
- Yulia Ningsih, I. (2016). Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger di Kabupaten Lumajang Dan Malang, Jawa Timur. *Pharmacy*, 13(1), 10–20.

Lampiran 1 : Surat Persetujuan Responden



Peretujuan menjadi responden Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat Sebagai Antihipertensi Oleh Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Peneliti :

Zahwa Putri Pangestu

UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Alamat :

Umur :

Jenis kelamin :

Setelah mengetahui tujuan dan manfaat dari penelitian ini, maka dengan ini saya menyatakan bahwa saya :

1. Bersedia untuk mengikuti penelitian
2. Bersedia menjadi responden untuk mengisi kuisisioner dan bersedia dikunjungi.

Dengan menyertakan tanda tangan saya dibawah ini, saya setuju dan bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Peneliti

Responden

Lampiran 2 : Lembar Identitas Responden

Kode Responden

Pilih/centang pada salah satu jawaban yang menurut Anda paling tepat

IDENTITAS RESPONDEN

No.	PERTANYAAN	
1.	Nama	
2.	Umur Tahun
3.	Jenis Kelamin	<input type="radio"/> perempuan <input type="radio"/> laki-laki
4.	Agama	
5.	Alamat	
6.	Pendidikan Terakhir	<input type="radio"/> Tidak Sekolah <input type="radio"/> SMA <input type="radio"/> SD <input type="radio"/> Perguruan Tinggi <input type="radio"/> SMP
7.	Pekerjaan Utama	<input type="radio"/> Petani <input type="radio"/> Pedagang <input type="radio"/> Jasa (mis. : tukang pijat, ojek, dll) <input type="radio"/> PNS/TNI/POLRI <input type="radio"/> Pegawai Swasta <input type="radio"/> Lainnya.....
8.	Menurut Anda, apakah Anda orang Suku Osing?	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak
9.	Mana saja keluarga Anda yang berasal dari Suku Osing?	<input type="radio"/> Kakek <input type="radio"/> Nenek <input type="radio"/> Ayah <input type="radio"/> Ibu <input type="radio"/> Semua Anggota Keluarga <input type="radio"/> Lainnya
10.	Darimana Anda memperoleh pengetahuan pengobatan tersebut?	<input type="radio"/> Kakek/ Nenek <input type="radio"/> Orang Tua <input type="radio"/> Teman <input type="radio"/> Pengalaman <input type="radio"/> Lainnya
11.	Sudah berapa lama rata-rata Anda menderita hipertensi? Tahun
12.	Metode pengobatan apa yang sering Anda lakukan?	<input type="radio"/> Tumbuhan <input type="radio"/> Doa <input type="radio"/> Suwuk <input type="radio"/> Lainnya...

Lampiran 3 : Kuisisioner Tabel Pengamatan Data

Pilih/centang pada salah satu jawaban yang menurut Anda paling tepat!

No	Nama Tumbuhan	Kegunaan	Jumlah	Cara Penggunaan	Usia Bagian yang Digunakan	Bagian yang Digunakan	Tempat Diperoleh	Cara Penyimpanan	Waktu Penyimpanan	Waktu Pengambilan
1.				<input type="radio"/> Dimakan <input type="radio"/> Diminum <input type="radio"/> Dioles <input type="radio"/> Ditetes <input type="radio"/> Diboboh <input type="radio"/> Lainnya	<input type="radio"/> Muda <input type="radio"/> Tua	<input type="radio"/> Daun <input type="radio"/> Batang <input type="radio"/> Akar <input type="radio"/> Buah <input type="radio"/> Biji <input type="radio"/> Bunga <input type="radio"/> Rimpang <input type="radio"/> Lainnya.	<input type="radio"/> Halaman <input type="radio"/> Sawah <input type="radio"/> Hutan <input type="radio"/> Sungai <input type="radio"/> Ladang <input type="radio"/> Budidaya <input type="radio"/> Lainnya	<input type="radio"/> Kertas <input type="radio"/> Kain <input type="radio"/> Toples <input type="radio"/> Ruangan <input type="radio"/> Karung <input type="radio"/> Lainnya...	<input type="radio"/> Langsung dikonsumsi <input type="radio"/> Disimpan selama....	<input type="radio"/> Pagi <input type="radio"/> Siang <input type="radio"/> Malam
2.				<input type="radio"/> Dimakan <input type="radio"/> Diminum <input type="radio"/> Dioles <input type="radio"/> Ditetes <input type="radio"/> Diboboh <input type="radio"/> Lainnya	<input type="radio"/> Muda <input type="radio"/> Tua	<input type="radio"/> Daun <input type="radio"/> Batang <input type="radio"/> Akar <input type="radio"/> Buah <input type="radio"/> Biji <input type="radio"/> Bunga <input type="radio"/> Rimpang <input type="radio"/> Lainnya.	<input type="radio"/> Halaman <input type="radio"/> Sawah <input type="radio"/> Hutan <input type="radio"/> Sungai <input type="radio"/> Ladang <input type="radio"/> Budidaya <input type="radio"/> Lainnya	<input type="radio"/> Kertas <input type="radio"/> Kain <input type="radio"/> Toples <input type="radio"/> Ruangan <input type="radio"/> Karung <input type="radio"/> Lainnya...	<input type="radio"/> Langsung dikonsumsi <input type="radio"/> Disimpan selama....	<input type="radio"/> Pagi <input type="radio"/> Siang <input type="radio"/> Malam

Lampiran 4 : Kuisisioner Cara Pengolahan Tumbuhan

Nama Tumbuhan :

<p>Cara Pengeringan</p>	<p>a. Bentuk saat dikeringkan:</p> <p><input type="radio"/> Utuh <input type="radio"/> Dirajang kasar <input type="radio"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat pengeringan:</p> <p><input type="radio"/> Oven</p> <p><input type="radio"/> Sinar matahari langsung</p> <p><input type="radio"/> Tidak langsung (diangin-anginkan)</p> <p>c. Alas pengeringan:</p> <p><input type="radio"/> Kertas <input type="radio"/> Lempeng seng/Loyang</p> <p><input type="radio"/> Kain <input type="radio"/> Lainnya.....</p> <p>d. Lama pengeringan:</p> <p>e. Perubahan yang terjadi:.....</p> <p>f. Perlakuan setelah dikeringkan:</p> <p><input type="radio"/> Dihaluskan/ditumbuk sampai halus</p> <p><input type="radio"/> Disimpan dalam wadah</p>
<p>Cara Meracik</p>	<p><input type="radio"/> Tanpa cara peracikan</p> <p><input type="radio"/> Dengan Peracikan</p> <p> Direndam</p> <p>a. Bentuk bahan saat direndam:</p> <p><input type="radio"/> Utuh <input type="radio"/> Dirajang kasar</p> <p><input type="radio"/> Serbuk <input type="radio"/> Dirajang halus</p> <p>b. Pelarut perendaman:</p> <p><input type="radio"/> Air hujan <input type="radio"/> Air sungai</p> <p><input type="radio"/> Air sumur <input type="radio"/> Air kapur</p> <p><input type="radio"/> Lainnya,.....</p> <p>c. Suhu pelarut perendaman:</p> <p><input type="radio"/> Dingin <input type="radio"/> Hangat <input type="radio"/> Mendidih</p> <p>d. Jumlah pelarut perendaman:.....</p> <p>e. Lama perendaman:.....</p> <p>f. Ada perubahan atau tidak:</p>

	<p> <input type="radio"/> Ya,..... <input type="radio"/> Tidak,..... </p> <p>g. Alat untuk merendam:</p> <p> <input type="radio"/> Baskom <input type="radio"/> Panci besar </p> <p>h. Bagian yang digunakan:</p> <p> <input type="radio"/> Sari <input type="radio"/> Ampas </p> <p>i. Perlakuan setelah direndam:</p> <p> <input type="radio"/> Diminum langsung <input type="radio"/> Disimpan dalam wadah </p>
	<p>Direbus</p> <p>a. Bentuk bahan saat direbus:</p> <p> <input type="radio"/> Utuh <input type="radio"/> Dirajang kasar <input type="radio"/> Serbuk <input type="radio"/> Dirajang halus </p> <p>b. Pelarut yang digunakan untuk perebusan:</p> <p> <input type="radio"/> Air hujan <input type="radio"/> Air sungai <input type="radio"/> Air sumur <input type="radio"/> Air kapur <input type="radio"/> Lainnya,..... </p> <p>c. Jumlah pelarut perebusan:.....</p> <p>d. Lama perebusan sejak pelarut mendidih:.....</p> <p>e. Jumlah perebusankali</p> <p>f. Jumlah pelarut yang akan dikonsumsi:.....</p> <p>g. Pengadukan: <input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak</p> <p>h. Alat untuk merebus:</p> <p> <input type="radio"/> Panci stainless steel <input type="radio"/> Kendi tanah liat </p> <p>i. Bagian yang digunakan:</p> <p> <input type="radio"/> Air rebusan yang ke..... <input type="radio"/> Ampas </p> <p>j. Perlakuan setelah perebusan:</p> <p> <input type="radio"/> Diminum langsung <input type="radio"/> Disimpan dalam wadah </p>

	<p>Dibakar</p> <p>a. Bentuk bahan saat dibakar:</p> <p><input type="radio"/> Utuh <input type="radio"/> Dirajang kasar</p> <p><input type="radio"/> Serbuk <input type="radio"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat yang digunakan untuk pembakaran:</p> <p><input type="radio"/> Arang <input type="radio"/> Sabut kelapa</p> <p><input type="radio"/> Api langsung <input type="radio"/> Lainnya,.....</p> <p>c. Lama pembakaran:.....</p> <p>d. Perlakuan setelah pembakaran:</p> <p><input type="radio"/> Dikonsumsi langsung</p> <p><input type="radio"/> Disimpan dalam wadah</p> <p><input type="radio"/> Dihaluskan</p> <p><input type="radio"/> Direbus dengan...</p>
	<p>Ditumbuk</p> <p>a. Bentuk bahan saat ditumbuk:</p> <p><input type="radio"/> Utuh <input type="radio"/> Dirajang kasar <input type="radio"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat yang digunakan:.....</p> <p>c. Lama penumbukan:.....</p> <p>d. Tekstur bahan yang dihasilkan:</p> <p><input type="radio"/> Halus <input type="radio"/> Kasar</p> <p>e. Perlakuan setelah di tumbuk:</p> <p><input type="radio"/> Dibobohkan</p> <p><input type="radio"/> Direbus</p> <p><input type="radio"/> Diremas dengan.....</p>
Aturan Pemakaian	<p><input type="radio"/> 1x sehari <input type="radio"/> 2x sehari</p> <p><input type="radio"/> 3x sehari <input type="radio"/> Sebelum makan</p> <p><input type="radio"/> Sesudah makan <input type="radio"/> Lainnya,.....</p>
Lama Pengobatan	<p>..... Hari</p> <p>..... Minggu</p> <p>..... Bulan</p>
Efek Samping	<p><input type="radio"/> Ada,.....</p> <p><input type="radio"/> Tidak ada</p>

Lampiran 5 : Tabel Pengumpulan Data

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Khasiat	Usia bagian yang digunakan	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Tempat Diperoleh	Cara Penyimpanan	Waktu Penyimpanan	Waktu Pengambilan	Dosis Empiris
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											
6.											
7.											
8.											
9.											
10.											
Dst.											

Lampiran 11 : Lembar Rekomendasi Responden



SURAT REKOMENDASI RESPONDEN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Responden ke...

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Menyatakan bahwa merekomendasikan responden lain yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan berkhasiat sebagai obat yang dipercaya berupa racikan secara turun-temurun dari bahan alam . Responden tersebut adalah responden ke.....

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Dengan menyertakan tanda tangan saya dibawah ini, saya menyatakan rekomendasi dengan sebenarnya dan bersedia membantu dalam penelitian ini.

Responden

Lampiran 12 Perhitungan UV, FL, dan ICF

1. Perhitungan *Use Value* (UV)

$$UV = \frac{\Sigma U}{N}$$

Keterangan :

UV : Nilai Use Value

ΣU : Jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies tumbuhan obat

N : Jumlah informan keseluruhan

Contoh :

a. Daun Salam : $UV = \frac{\Sigma U}{N} = \frac{14}{15} = 0,93$

b. Daun Sukun : $UV = \frac{\Sigma U}{N} = \frac{1}{15} = 0,06$

2. Perhitungan *Fidelity Level* (FL)

$$FL = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan :

FL : Nilai Fidelity Level

Np : Jumlah informan yang mengklaim penggunaan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu.

N : Jumlah Informan keseluruhan

Contoh :

a. Daun Kelor : $FL = \frac{Np}{N} \times 100\% = \frac{12}{15} \times 100 = 80\%$

b. Jeruk Nipis : $FL = \frac{Np}{N} \times 100\% = \frac{1}{15} \times 100 = 6,6\%$

3. Perhitungan *Informants Consensus Factor* (ICF)

$$ICF = \frac{nur - nt}{nur - 1}$$

Keterangan :

ICF : Informants Consensus Factor

nur : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit hipertensi.

nt : Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit hipertensi.

$$\text{Contoh : ICF} = \frac{\text{nur}-\text{nt}}{\text{nur}-1} = \frac{15-28}{15-1} = -0,928$$

Lampiran 13 Surat Perizinan Penelitian



UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA
Jalan Raya By Pass Krian KM. 33
Balongbendo Sidoarjo 61263
Telp. (031) 99892096 - 082233362014
Laman : www.uam.ac.id
Surel : univ.anwarmedika@uam.ac.id

Sidoarjo, 01 Maret 2024

Nomor : 8/SP/UAM/FIK-III/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian (Skripsi)

Yth. Bakesbangpol Jawa Timur
Jl. Putat Indah Kelurahan No.1, Putat Gede,
Kec. Sukomanunggal, Surabaya,
Jawa Timur 60189

Diberitahukan dengan hormat bahwa sesuai dengan buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Program Strata I setiap mahasiswa diwajibkan untuk menulis Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dengan ini kami mohon bantuan serta kebijaksanaan Bapak/Ibu untuk memberi keterangan/data yang bukan merupakan rahasia Instansi kepada mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Zahwa Putri Pangestu
NIM : 20020200035
Dosen Pembimbing : apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si.
Program Studi : S1 Farmasi
Fakultas : Ilmu Kesehatan
Semester : 7
Nomor HP : 081252130631
Lokasi Pelaksanaan : Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.
Judul Skripsi : Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat sebagai Antihipertensi oleh Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

Pengambilan data untuk penulisan skripsi tersebut di atas, akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2024. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian permohonan kami. Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Hormat kami
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan,



[Signature]
Rizki Amanda, S.Si., M.Sc.
NIP. 0713049102

Diakreditasi oleh :





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) – 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA – (60189)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 000.9/ 4262/209/2024

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 316), Sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168);
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.

Menimbang : Surat Dari Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Anwar Medika
Nomer : 8/SP/UAM/FIK-III/2024 Tanggal : 01 Maret 2024

Nama : **ZAHWA PUTRI PANGESTU**

Alamat : Dusun Sumberwangi RT 002 RW 019 Kel. Wonosobo Kec. Srono Kab. Banyuwangi

Nomor Telepon : 081252130631

Pekerjaan : Mahasiswa

Judul Penelitian : "Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat Sebagai Antihipertensi Oleh Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi"

Bidang Penelitian : Mencari data, Wawancara, Skripsi/Farmasi

Lokasi Penelitian : Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Waktu Penelitian : Maret s/d Mei 2024

Status Penelitian : Baru

Anggota Tim
Penelitian

Demikian Surat Keterangan untuk digunakan seperlunya

Dikeluarkan di : Surabaya
Pada Tanggal : 06 Maret 2024

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR



Sekretaris
NURUL ANSORI, S.Pd, M.Kes
Pembina (IV/a)
NIP. 19700204 200012 1 006

Tembusan :
Yth. Bupati Banyuwangi
Cq. Dinas Penanaman Modal Dan PTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SRONO**

JALAN RAYA SRONO – ROGOJAMPI NO. 145 SRONO 68471

TELEPON. (0333) 396245 FAXS. (0333) 392034

EMAIL: kec.srono@banyuwangikab.go.id WEBSAITE: www.banyuwangikab.go.id

Srono, 13 Maret 2024

Nomor : 800/114/429.510/2024
Lampiran : (satu) lembar
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. 1. Sdr. Kepala Desa Wonosobo
2. Sdr. Kepala Desa Sukomaju
3. Sdr. Kepala Desa Parijatahwetan
4. Sdr. Kepala Desa Parijatakulon
5. Sdr. Kepala Desa Kepundungan

Menindaklanjuti surat Saudara tanggal 07 Maret 2024 Nomor : 12/SP/UAM/FIK-III/2024 perihal Permohonan Izin Penelitian (Skripsi) bersama ini diberitahukan bahwa siswa Saudara :

Nama Mahasiswa : ZAHWA PUTRI PANGESTU
NIM : 2020200035
Dosen Pembimbing : Apt. ARISTA WAHYU NINGSIH, S.Farm., M.Si
Program Studi : S1 Farmasi
Fakultas : Ilmu Kesehatan
Lokasi Pelaksanaan : Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Srono

Akan melaksanakan Penelitian (Skripsi) Masyarakat Suku Osing di wilayah kerja Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi mulai tanggal 15 maret s/d 31 Mei 2024

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dapatnya Saudara memfasilitasi Mahasiswa tersebut diatas untuk keancaran penyelesaian hasil penelitian (Skripsi).

Demikian untuk menjadi maklum dan atas kerja samanya disampaikan terima kasih.



Ir. TRI WAHYU ANGEMBANI

Pembina Tingkat I (IVb)

NIP. 196711191996022001

Lampiran 14 Kode Etik



Institutional Ethical Committee

University of Surabaya

Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya, 60293, Gedung FF 02.01

Telepon (031) 2981213, Faksimile (031) 2981256

Email : komite_etik@unit.ubaya.ac.id

No.: 382/KE/V/2024

ETHICAL CLEARANCE CERTIFICATE

TO WHOM IT MAY CONCERN

This is to certify that apt. Arista Wahyu Ningsih, S.Farm., M.Si ; Ema Rahmawati ; Maria Magdalena Wea ; Tri Marisa ; Zahwa Putri Pangestu obtained the necessary ethics approvals for the research project entitled "**Inventory of Traditional Community Medicinal Plants as a Self-Medication Effort**" for the time period June 04, 2024 — August 04, 2024. The Ethics Committee expects to be informed about, any serious adverse event occurring in the course of the study or any revision in the protocol.

Surabaya, 29-05-2024



Dr. Fitria Setiawan

Head of
Institutional Ethical Committee
University of Surabaya

Lampiran 15 Dokumentasi Responden



Responden Desa Wonosobo



Responden Desa Parijatah Wetan



Responden Desa Kepundungan



Responden Desa Parijatah Wetan



Responden Desa Sukomaju



Responden Desa Sukomaju



Responden Desa Kepundungan



Responden Desa Parijatah Kulon



Responden Desa Sukomaju



Responden Desa Parijatah Wetan



Responden Desa Parijatah Kulon









Responden Desa Wonosobo


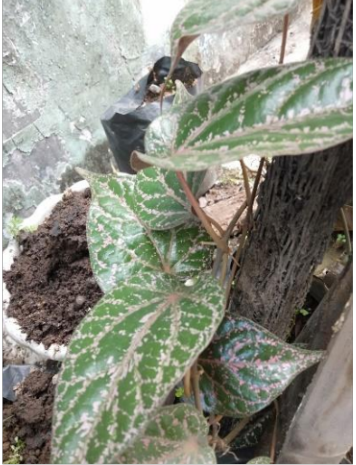






Responden Desa Kepundungan




Lampiran 16 Dokumentasi Tumbuhan Obat




No.	Nama Tumbuhan	Gambar Tumbuhan
1.	Sukun	
2.	Daun Alpukat	
3.	Daun Kelor	

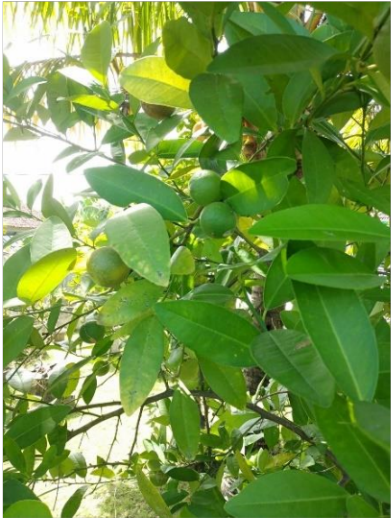


4.	Daun Meniran	
5.	Sereh	
6.	Daun Kemangi	




7.	Daun Tapakliman	
8.	Sirih Merah	
9.	Buah Naga	




10.	Daun Salam	
11.	Belimbing	
12.	Belimbing Wuluh	




13.	Sirsak	
14.	Mengkudu	
15.	Temulawak	

		<p>Rimpang Temulawak</p> 
16.	Jahe	 <p>Rimpang Jahe :</p> 



17.	Jeruk nipis	
18.	Mahoni	 <p data-bbox="870 1339 1333 1409">Buah Mahoni (yang digunakan bijinya) :</p> 

19.	Mentimun	
20.	Babakan Pule	
21.	Pepaya	

22.	Keres / Kersen	
23.	Seledri	
24.	Kunir/kunyit	

		<p>Rimpang Kunyit :</p> 
25.	Rosella	
26.	Ciplukan	

Lampiran 17 Surat Determinasi Tumbuhan

27.	Kayu manis	
28.	Bawang Putih	



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id



Nomor : 000.9.3/ 1421/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Belimbing**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : ZAHWA PUTRI PANGESTU
NIM/NIP/NIK : 20020200035
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman belimbing

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Sub Divisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Bangsa : Geraniales
Suku : Oxalidaceae
Marga : *Averrhoa*
Jenis : *Averrhoa carambola* L.
Nama Daerah : Belimbing, belimbing manis (Indonesia), belimbing manih (Minangkabau), belimbing legi (Jawa), belimbing amis (Sunda), bhalimbing manes (Madura), balirang (Bugis).

Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-15b-197b- 208b-219b-220b-224b-225b-225b-227b-229b-230b-234b-235b-236b-237b-238b:Oxalidaceae-1a:Averrhoa-1a:*A. carambola*.

2. Morfologi : Habitus: Pohon, tinggi ± 12 m. Batang: Berkayu, tegak, bulat, bercabang-cabang, coklat kotor. Daun: Majemuk, menyirip, bulat telur, ujung runcing, pangkal membulat, tepi rata, panjang 1,5-7,5 cm, lebar 1-4 cm, bertangkai pendek, anak daun dua belas, pertulangan menyirip, hijau. Bunga: Majemuk, bentuk malai, pada ranting atau ketiak daun, kelopak ± 4 mm, merah, daun mahkota pada bagian tengah bergandengan, bulat telur 6-8 mm, merah keunguan. Buah: Buni, panjang 4-13 cm, masih muda hijau setelah tua kuning kehijauan. Biji: Lanset, pipih, masih muda putih setelah tua coklat kehitaman. Akar: Tunggang, bulat, kuning kecoklatan.

3. Bagian yang digunakan : Buah.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 08 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL

MATERIA MEDICA BATU

[Signature]

UPT LABORATORIUM HERBAL

MATERIA MEDICA BATU

DR. RATNA YULIANTI, M.M.

Parabona Tk. I

NIK: 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id

Nomor : 000.9.3/ 1419/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Jeruk Nipis**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : ZAHWA PUTRI PANGESTU
NIM/NIP/NIK : 20020200035
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman jeruk nipis

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Dicotyledonae
Bangsa : Rutales
Suku : Rutaceae
Marga : Citrus
Jenis : *Citrus aurantifolia* (Christm.) Swingle
Nama Daerah : Limau tipis (Melayu), jeruk nipis (Jawa).
Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14b-15b-197b-208b- 219b-220b-224b-225b-227b-229a:Rutaceae-1a:Citrus-1b-3b:*C. aurantifolia*.

2. Morfologi

: Habitus: Perdu, tinggi \pm 3.5 m. Batang: Berkayu, bulat, berduri, putih kehijauan. Daun: Majemuk, elips atau bulat telur, pangkal membulat, ujung tumpul, tepi beringgit, panjang 2.5-9 cm, lebar 2-5 cm, pertulangan menyirip, tangkai 5-25 mm, bersayap, hijau. Bunga: Majemuk atau tunggal, di ketiak daun atau di ujung batang, diameter 1.5-2.5 cm, kelopak bentuk mangkok, berbagi empat sampai lima, diameter 0.4-0.7 cm, putih kekuningan, benang sari 0.5-0.9 cm, tangkai sari 0.35-0.40 cm, kuning, bakal buah bulat, hijau kekuningan, tangkai putik silindris, putih kekuningan, kepala putik bulat, tebal, kuning, daun mahkota empat sampai lima, bulat telur atau lanset, panjang 0.7-1.25 cm, lebar 0.25-0.50 cm, putih. Buah: Buni, diameter 3.5-5 cm, masih muda hijau setelah tua kuning. Biji: Bulat telur, pipih, putih kehijauan. Akar: Tunggang, bulat, putih kekuningan.

3. Bagian yang digunakan : Buah.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 08 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



RATNA YULIANTI, M.M.
Pembina Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id

Nomor : 000.9.3/ 1417/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Mahoni**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : ZAHWA PUTRI PANGESTU
NIM/NIP/NIK : 20020200035
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman mahoni

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Dicotyledonae
Bangsa : Rutales
Suku : Meliaceae
Marga : Swietenia
Jenis : *Swietenia mahagoni* (L.) Jacq.
Sinonim : *Swietenia mahogoni* Lam.
Nama Umum : Mahoni.
Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-15b-197b-208b-219b-220b-224b-225b-227b-229b-230b-234a-235a:Meliceae-1b-3b-4b-7b-10b-13b-15b:Swietenia-2-1a:*S.mahagoni*.

2. Morfologi : Habitus: Pohon, tahunan, tinggi 5-25 m. Batang: Berkayu, bulat, bercabang, putih kotor. Daun: Majemuk, menyirip genap, bulat telur, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, panjang 3-15 cm, pertulangan menyirip, masih muda merah setelah tua hijau. Bunga: Majemuk, dalam karangan, di ketiak daun, ibu tangkai bunga silindris, coklat muda, kelopak bunga lepas satu sama lain, bentuk seperti sendok, hijau, mahkota silindris, kuning kecoklatan, benang sari melekat pada mahkota, kepala sari putih, kuning kecoklatan. Buah: Kotak, bulat telur, berlekuk lima, coklat. Biji: Pipih, hitam atau coklat. Akar: Tunggang, coklat.

3. Bagian yang digunakan : Biji.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 08 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



RATNA YULIANTI, M.M.
Pembina Tk. I

NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id

Nomor : 000.9.3/ 1420/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Belimbing Wuluh**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : ZAHWA PUTRI PANGESTU
NIM/NIP/NIK : 20020200035
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman belimbing wuluh

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Sub divisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Bangsa : Geraniales
Suku : Oxalidaceae
Marga : *Averrhoa*
Jenis : *Averrhoa bilimbi* L.

Nama Daerah : Limeng, selimeng, thlimeng (Aceh); balimbieng (Minangkabau); belimbing asam (Melayu); Balimbing (Lampung); calincing, balingbing (Sunda); belimbing wuluh (Jawa); bhalingbhing bulu (Madura); blingbing buloh (Bali).

Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-15b-197b-208b-219b-220b-224b-225b-225b-227b-229b-230b-234b-235b-236b-237b-238b:Oxalidaceae-a:Averrhoa-1b:*A. bilimbi*.

2. Morfologi : Habitus: Pohon, tinggi 5-10 m. Batang: Tegak, bercabang-cabang, permukaan kasar, banyak tonjolan, hijau kotor. Daun: Majemuk, menyirip, anak daun 25-45 helai, bulat telur, ujung meruncing, pangkal membulat, panjang 7-10 cm, lebar 1-3 cm, bertangkai pendek, pertulangan menyirip, hijau muda, hijau. Bunga: Majemuk, bentuk malai, pada tonjolan batang dan cabang, menggantung, panjang 5-20 cm, kelopak ± 6 mm, merah, daun mahkota bergandengan, bentuk lanset, ungu. Buah: Buni, bulat, panjang 4-6 cm, hijau kekuningan. Biji: Lanset atau segi tiga, masih muda hijau setelah tua kuning kehijauan. Akar: Tunggang, coklat kehitaman.

3. Bagian yang digunakan : Buah.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Van Steenis, C.G.G.J. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 08 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Dr. RATNA XULIANTI, M.M.
Penyaha Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id

Nomor : 000.9.3/ 1418/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Sukun**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : ZAHWA PUTRI PANGESTU
NIM/NIP/NIK : 20020200035
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman sukun

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas : Dilleniidae
Ordo : Urticales
Famili : Moraceae (suku nangka-nangkaan)
Genus : *Artocarpus*
Spesies : *Artocarpus altilis* (Park.) Fosberg
Nama Daerah : Sukun (Aceh), hatopul (Batak), sukun (Jawa), sakon (Madura), sukun (Bali), karara bima (Flores).

Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14b-15a-109b-119b-120a-121b-124a:Moraceae-1b-2b-4b-6b-8b-9a-10b-13b-14b-9:Artocarpus-1a-2a-3b-4b:*A. altilis*.

2. Morfologi : Habitus: Pohon, tinggi 10-25 m. Batang: Tegak, berkayu, bulat, percabangan simpodial, coklat. Daun: Tunggal, tersebar, panjang 40-60 cm, lebar 30-35 cm, tepi bertoreh, ujung meruncing, pangkal membulat, pertulangan menjari, daging daun tebal, permukaan licin, tulang daun menonjol, permukaan atas berbulu, hijau, tangkai bulat, panjang 3-4 cm, hijau. Bunga: Tunggal, di ketiak daun, tangkai silindris, panjang 2-3 cm, hijau muda, kelopak lonjong, permukaan bagian dalam licin, bagian luar berambut, kehijauan, mahkota lonjong, kuning kehijauan. Buah: Buni, lonjong, diameter 6-10 cm, permukaan bergerigi tumpul, teratur, bergetah, hijau. Biji: Lonjong, pipih, coklat. Akar: Tunggang, coklat.

3. Bagian yang digunakan : Daun.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1965. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol.II. N.V.P. Noordhoff, Groningen.
- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 08 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU

Dr. RATNA YULIANTI, M.M.
Pembina Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id

Nomor : 000.9.3/ 1415/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Kersen**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : ZAHWA PUTRI PANGESTU
NIM/NIP/NIK : 20020200035
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman kersen

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas : Dilleniidae
Ordo : Malvales
Famili : Elaeocarpaceae
Genus : *Muntingia*
Spesies : *Muntingia calabura* L.
Nama Daerah : Indonesia: Kersen, talok (Jawa), kers. Inggris: Jamaica Cherry.
Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14a-15a-109b-119b-120b-128b-129b-135b-136b-139b-140b-142b-143b-146b-154b-155b-156b-162b-163b-167b-169b-171b-177b-179a-180b-182b-183b-184b-185b-186b: Elaeocarpaceae-1a: *Muntingia-1: M. calabura*.

2. Deskripsi : Habitus: Pohon, tahunan, tinggi \pm 10 m. Batang: Berkayu, tegak, bulat, percabangan simpodial, cabang berambut halus, coklat keputih-putihan. Daun: Tunggal, berseling, lonjong, panjang 6-10 cm, lebar 2-4 cm, ujung dan pangkal runcing, berbulu, pertulangan menyirip, hijau. Bunga: Tunggal, berkelamin dua, di ketiak daun, mahkota lonjong, putih, benang sari panjang \pm 0.5 cm, kuning, putik kecil, putih. Buah: Buni, bulat, diameter \pm 1 cm, masih muda hijau, setelah tua merah. Biji: Bulat, kecil, putih kekuningan. Akar: Tunggang, putih kotor.

3. Bagian yang digunakan : Daun.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 08 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



RATNA YULIANTI, M.M.

Paruhina Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS KESEHATAN
UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Jl. Lahor 87 Kota Batu
Jl. Raya 228 Kejayan Kabupaten Pasuruan
Jl. Kolonel Sugiono 457 – 459 Kota Malang
Email : materiamedicabatu@jatimprov.go.id

Nomor : 000.9.3/ 1416/ 102.20/ 2024
Sifat : Biasa
Perihal : **Determinasi Tanaman Babakan Pule**

Memenuhi permohonan saudara :

Nama : ZAHWA PUTRI PANGESTU
NIM/NIP/NIK : 20020200035
Fakultas : ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

1. Perihal determinasi tanaman babakan pule

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)
Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas : Dicotyledonae
Bangsa : Apocynales
Suku : Apocynaceae
Marga : Alstonia
Jenis : *Alstonia scholaris* (L.) R. Br.
Nama Daerah : Kayu susu, lame (Sunda), pule, babakan pule (Jawa), polay (Madura), kayu gabus, pulai (Sumatera), hanjalutung (Kalimantan), rite (Ambon), tewer (Banda).
Kunci Determinasi : 1b-2b-3b-4b-6b-7b-9b-10b-11b-12b-13b-14b-16a-239a-240a-241b-242a:Apocynaceae-1b-3b-6a-7b-16a-17b-19b-21b-22b-25b-26a-9.Alstonia-1a-2b:*A.scholaris*.

2. Morfologi : Habitus: Pohon, tinggi 20-25 m. Batang: Berkayu, Lurus, diameter ± 60 cm, percabangan menggarpu, kulit batang rapuh, pahit, bergetah putih. Daun: Tunggal, tersusun melingkar 4-9 helai, panjang tangkai 7,5-15 mm, lonjong sampai lanset atau lonjong sampai bulat telur sungsang, permukaan atas licin, permukaan bawah buram, tepi rata, pertulangan menyirip, panjang 10-23 cm, lebar 3-7,5 cm, warna hijau. Bunga: Perbungaan, tersusun dalam malai yang bergagang panjang, keluar dari ujung tangkai, wangi, warna hijau terang sampai putih kekuningan, berambut halus yang rapat. Buah: Buah bumbung, bentuk pita, panjang 20 - 50 cm, menggantung. Biji: Kecil, panjang 1,5-2 cm, berambut pada bagian tepinya dan berjambul pada ujungnya.

3. Bagian yang digunakan : Kulit kayu / Cortex.

4. Penggunaan : Penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink, R.C. 1965. *Flora of Java (Spermatophytes Only)*, Vol. II. N.V.P. Noordhoff, Groningen.
- Van Steenis, CGGJ. 2008. *FLORA: untuk Sekolah di Indonesia*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Demikian surat keterangan determinasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 08 Mei 2024

KEPALA UPT LABORATORIUM HERBAL
MATERIA MEDICA BATU



Dr. RATNA KULIANTI, M.M.
Farmasi Tk. I
NIP. 19710711 200012 2 002

Lampiran 18 Contoh Kuisisioner

LAMPIRAN
Surat Persetujuan Responden



Peretujuan menjadi responden Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat Sebagai Antihipertensi Oleh Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Peneliti :

Zahwa Putri Pangestu

UNIVERSITAS ANWAR MEDIKA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sunaryo
Alamat : ... Desa Wonosobo
Umur : 51 th.
Jenis kelamin : laki-laki

Setelah mengetahui tujuan dan manfaat dari penelitian ini, maka dengan ini saya menyatakan bahwa saya :

1. Bersedia untuk mengikuti penelitian
2. Bersedia menjadi validator untuk mengisi kuisisioner dan bersedia dikunjungi.

Dengan menyertakan tanda tangan saya dibawah ini, saya setuju dan bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Peneliti

Responden

SUNARYO

LAMPIRAN

Lembar Identitas Responden

Kode Responden

Pilih/centang pada salah satu jawaban yang menurut Anda paling tepat!

IDENTITAS RESPONDEN

No.	PERTANYAAN	
1.	Nama	Sunaryo
2.	Umur	51 Tahun
3.	Jenis Kelamin	<input type="radio"/> perempuan <input type="radio"/> laki-laki
4.	Agama	
5.	Alamat	
6.	Pendidikan Terakhir	<input type="radio"/> Tidak Sekolah <input checked="" type="radio"/> SMA <input type="radio"/> SD <input type="radio"/> Perguruan Tinggi <input type="radio"/> SMP
7.	Pekerjaan Utama	<input checked="" type="radio"/> Petani <input type="radio"/> Pedagang <input type="radio"/> Jasa (mis. : tukang pijat, ojek, dll) <input type="radio"/> PNS/TNI/POLRI <input type="radio"/> Pegawai Swasta <input type="radio"/> Lainnya.....
8.	Menurut Anda, apakah Anda orang suku Osing?	<input checked="" type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak
9.	Mana saja keluarga Anda yang berasal dari suku Osing?	<input checked="" type="radio"/> Kakek <input type="radio"/> Nenek <input type="radio"/> Ayah <input type="radio"/> Ibu <input type="radio"/> Semua Anggota Keluarga <input type="radio"/> Lainnya
10.	Darimana Anda memperoleh pengetahuan pengobatan tersebut?	<input checked="" type="radio"/> Kakek/ Nenek <input type="radio"/> Orang Tua <input type="radio"/> Teman <input type="radio"/> Pengalaman <input type="radio"/> Lainnya
11.	Sudah berapa lama rata-rata Anda menderita hipertensi?	10... Tahun
12.	Metode pengobatan apa yang sering Anda lakukan?	<input checked="" type="radio"/> Tumbuhan <input type="radio"/> Doa <input type="radio"/> Suwuk <input type="radio"/> Lainnya...

LAMPIRAN

Pilih/centang pada salah satu jawaban yang menurut Anda paling tepat!

Kuisisioner Tabel Pengamatan Data

No	Nama Tumbuhan	Kegunaan	Jumlah	Cara Penggunaan	Usia Bagian yang Digunakan	Bagian yang Digunakan	Tempat Diperoleh	Cara Penyimpanan	Waktu Penyimpanan	Waktu Pengambilan
1.	<i>Belah</i>		<i>3-4 tangkai daun</i>	<input type="radio"/> Dimakan <input checked="" type="radio"/> Diminum <input type="radio"/> Dioles <input type="radio"/> Diteles <input type="radio"/> Diboboh <input type="radio"/> Lainnya	<input type="radio"/> Muda <input checked="" type="radio"/> Tua	<input checked="" type="radio"/> Daun <input type="radio"/> Batang <input type="radio"/> Akar <input type="radio"/> Buah <input type="radio"/> Biji <input type="radio"/> Bunga <input type="radio"/> Rimpang <input type="radio"/> Lainnya	<input checked="" type="radio"/> Halaman <input type="radio"/> Sawah <input type="radio"/> Hutan <input type="radio"/> Sungai <input type="radio"/> Ladang <input type="radio"/> Budidaya <input type="radio"/> Lainnya	<input type="radio"/> Kertas <input type="radio"/> Kain <input type="radio"/> Toples <input type="radio"/> Ruang <input type="radio"/> Karung <input checked="" type="radio"/> Lainnya... <i>Tidak ada</i>	<input checked="" type="radio"/> Langsung dikonsumsi <input type="radio"/> Disimpan selama...	<input checked="" type="radio"/> Pagi <input type="radio"/> Siang <input checked="" type="radio"/> Malam
2.	<i>daun o pakat</i>		<i>4 lembar</i>	<input type="radio"/> Dimakan <input checked="" type="radio"/> Diminum <input type="radio"/> Dioles <input type="radio"/> Diteles <input type="radio"/> Diboboh <input type="radio"/> Lainnya	<input type="radio"/> Muda <input checked="" type="radio"/> Tua	<input checked="" type="radio"/> Daun <input type="radio"/> Batang <input type="radio"/> Akar <input type="radio"/> Buah <input type="radio"/> Biji <input type="radio"/> Bunga <input type="radio"/> Rimpang <input type="radio"/> Lainnya	<input checked="" type="radio"/> Halaman <input type="radio"/> Sawah <input type="radio"/> Hutan <input type="radio"/> Sungai <input type="radio"/> Ladang <input type="radio"/> Budidaya <input type="radio"/> Lainnya	<input type="radio"/> Kertas <input type="radio"/> Kain <input type="radio"/> Toples <input type="radio"/> Ruang <input type="radio"/> Karung <input checked="" type="radio"/> Lainnya... <i>Tidak ada</i>	<input checked="" type="radio"/> Langsung dikonsumsi <input type="radio"/> Disimpan selama...	<input checked="" type="radio"/> Pagi <input type="radio"/> Siang <input checked="" type="radio"/> Malam

	<input type="radio"/> Ya,..... <input type="radio"/> Tidak,..... g. Alat untuk merendam: <input type="radio"/> Baskom <input type="radio"/> Panci besar h. Bagian yang digunakan: <input type="radio"/> Sari <input type="radio"/> Ampas i. Perlakuan setelah direndam: <input type="radio"/> Diminum langsung <input type="radio"/> Disimpan dalam wadah
<i>seleksi</i>	<p>Direbus</p> a. Bentuk bahan saat direbus: <input checked="" type="radio"/> Utuh <input type="radio"/> Dirajang kasar <input type="radio"/> Serbuk <input type="radio"/> Dirajang halus b. Pelarut yang digunakan untuk perebusan: <input type="radio"/> Air hujan <input type="radio"/> Air sungai <input type="radio"/> Air sumur <input type="radio"/> Air kapur <input checked="" type="radio"/> Lainnya, Air kran c. Jumlah pelarut perebusan:..... <i>1 gelas (200 ml)</i> d. Lama perebusan sejak pelarut mendidih:..... <i>4-5 menit</i> e. Jumlah perebusan ..!.....kali f. Jumlah pelarut yang akan dikonsumsi:..... <i>1 gelas</i> g. Pengadukan: <input checked="" type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak h. Alat untuk merebus: <input type="radio"/> Panci stainless steel <input checked="" type="radio"/> Kendi tanah liat i. Bagian yang digunakan: <input checked="" type="radio"/> Air rebusan yang ke...!.... <input type="radio"/> Ampas j. Perlakuan setelah perebusan: <input checked="" type="radio"/> Diminum langsung <input type="radio"/> Disimpan dalam wadah
	<p>Dibakar</p> a. Bentuk bahan saat dibakar:

